

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI
DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :

Wildan Solehudin

1801036033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Wildan Solehudin
NIM : 1801036033
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah Di Desa Datar
Kabupaten Pemalang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 September 2022

Pembimbing,



Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd

NIP. 197106051998031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang
50185.

Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

Naskah Skripsi yang Berjudul:

STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI DESA DATAR

Disusun Oleh:

Wildan Solehudin

1801036033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2022 dan dinyatakan

LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.L., M.S.I

NIP. 19810514 200710 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji I

Uswatun Niswah, S.Sos.L., M.S.I

NIP. 19840402 201801 2 001

Penguji II

Fania Mutiara Savitri, M.M

NIP. 19900507 201903 2 011

Mengetahui, Pembimbing

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710605 199803 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada 01 Oktober 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 September 2022



Wildan Solehudin

NIM.1801036033

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita masih dapat menjalankan aktivitas tanpa ada halangan yang berarti. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita, sang proklamator sekaligus sang revolusioner, Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang merupakan sang pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Teriring kata syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam yang telah menganugerahkan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga karya ilmiah yang berjudul “ Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah Di Desa Datar Kabupaten Pemalang” dapat terselesaikan dengan lancar walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Tidak lupa penulis sampaikan kepada para pihak yang ikhlas mengorbankan materi dan nonmateri kepada penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga dapat dimanfaatkan oleh khalayak banyak.

Pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Kepala Jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan ilmu, waktu, dan tenaga untuk penulis dan teman-teman mahasiswa Manajemen Dakwah untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang tanpa lelah selalu membimbing tidak hanya dalam penyusunan skripsi, tetapi juga membimbing dalam hal perjuangan dan kesabaran dalam menempuh perkuliahan sejak semester pertama. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga beliau.

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah yang penuh kebodohan, kepada jalan Islami yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik dan sempurna tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izikanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang tersayang sebagai berikut :

1. Orang tua tercinta Bapak Abdul Halim dan Imas Rostiani yang selalu mendukung dengan penuh cinta dan kasih sayang serta memotivasi penulis untuk terus menyelesaikan tugas ini dan berjuang di jalan Allah SWT.
2. Dr. KH. Fadhlolan Musyaffa, Lc., MA selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan sekaligus orang tua yang membina ruh dan mental sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik.
3. Adik dan sepupu tercinta, Muhammad Ikmal Haqiqi, Nur Khasani dan sepupu lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu.
4. Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dengan ilmu dan semoga ilmu itu akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepada-Nya.”

(QS. Al-Ahzab : 56)¹

¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit P.T. Restu Bumi, 1975, hal. 426

ABSTRAK

Wildan Solehudin (1801036033) “Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah Di Desa Datar Kabupaten Pemalang” Skripsi, Program Strata 1 (S-1) Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Shalawat merupakan salah satu *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*. Makna dari shalawat itu sendiri adalah sebuah doa, dan merupakan rahmat yang sempurna serta kesempurnaan rahmat bagi kekasihnya yaitu Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wassalam*. Selain itu shalawat juga memiliki beberapa arti tersendiri, shalawat dari malaikat kepada Nabi merupakan bentuk permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW, sedangkan shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat bagi orang-orang beriman adalah sebuah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti halnya *Allahumma Shalli’ Ala Sayyidina Muhammad*.

Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan, diantaranya : 1) strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah serta 2) capaian pelaksanaan strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah. Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Serta teknik pengumpulan datanya menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Datar Kabupaten Pemalang. Teknik analisis data dapat dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan kesimpulan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan, serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti, strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang yaitu melalui tahapan-tahapan strategi yang terdiri dari perumusan berupa menentukan sebuah visi, misi, analisis lingkungan, dan perencanaan program kegiatan serta strategi implementasi. Adapun capaian pelaksanaan strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah ini adalah keberhasilan tujuan dakwah yaitu mensucikan jiwa mad’u melalui pembersihan sikap dan perilaku, menjadikan individu mad’u lebih baik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti beribadah, bersosialisasi dengan masyarakat dan berbagai macam aspek yang lain. Keberhasilan dakwah dapat dilihat perilaku masyarakat setelah mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosialisasi, meningkatnya ibadah, berakhlakul karimah dan menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam hal kebaikan.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Majelis, Shalawat Wahidiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NASKAH PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12

4. Uji Keabsahan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH DAN MAJELIS	
SHALAWAT WAHIDIYAH	17
A. Strategi Dakwah.....	17
1. Pengertian Strategi	17
2. Pengertian Dakwah.....	18
3. Pengertian Strategi Dakwah.....	27
B. Majelis Shalawat Wahidiyah.....	29
1. Pengertian Majelis Shalawat Wahidiyah.....	29
2. Cara Pengamalan dan Bacaan Shalawat Wahidiyah	30
3. Fungsi Shalawat Wahidiyah	31
BAB III STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI	
DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG	32
A. Profil Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang ..	32
1. Letak Geografis	32
2. Sejarah Munculnya Shalawat Wahidiyah	33
3. Visi dan Misi Majelis Shalawat Wahidiyah.....	38
4. Struktur Penyiaran Perjuangan Majelis Shalawat Wahidiyah	39
5. Program Kegiatan Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar	44
B. Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah Di Desa Datar Kabupaten	
Pemalang	50
1. Perumusan Strategi.....	51

2. Pelaksanaan Strategi.....	53
3. Evaluasi strategi	55
C. Capaian Pelaksanaan Strategi Dakwah	57
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG.....	58
A. Analisis Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah	58
B. Analisis Capaian Pelaksanaan Strategi Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang	65
BAB V PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Bagan Struktur Lembaga	40
Tabel 2 . Evaluasi Strategi Dakwah.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Letak Geografis Desa Datar	32
Gambar 1. 2 Mujahadah Yaumiyah	45
Gambar 1. 3 Mujahaddah Usbu'iyah	45
Gambar 1. 4 Mujahaddah Syar'iyah	46
Gambar 1. 5 Mujahaddah Robu'usannah	47
Gambar 1. 6 Mujahaddah Nisfusannah	48
Gambar 1. 7 Penziar sekaligus Pembinaan Shalawat Wahidiyah	49
Gambar 1. 8 Foto Bersama Ketua Majelis Shalawat Wahidiyah Desa Datar Lukmanul Hakim, S.Pd.....	82
Gambar 1. 9 Sesi Wawancara Dengan Ketua Majelis Shalawat Wahidiyah Lukmanul Hakim, S.Pd.....	82
Gambar 1. 10 Wawancara Bersama Wahyono Sebagai Anggota Majelis Shalawat Wahidiyah	83
Gambar 1. 11 Sesi Wawancara Bersama Rostiani Sebagai Anggota Majelis Shalawat Wahidiyah	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf adalah topik pembahasan yang sangat populer di kalangan masyarakat umum di dunia modern saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya pengajian sufi yang tersebar di seluruh masyarakat Indonesia. Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan atau dapat dikatakan menyenangkan pikiran mereka, menenangkan jiwa mereka, memulihkan kepercayaan mereka, dan pada saat yang sama memulihkan *integritas* dalam diri mereka yang telah hilang karena dorongan *eksistensi* materialis dalam perselisihan ideologis hari ini. Hal ini tidak diragukan lagi dialami oleh non-Muslim maupun Muslim, atau siapa saja yang mengamalkan agama lain.²

Baru-baru ini, tasawuf telah menarik banyak minat di dunia Barat juga. Hal ini tampaknya disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk rasa takut akan masa depan yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan ajaran agama-agama sebelumnya, khususnya Kristen yang menjadi contoh bagi banyak orang di dunia Barat. Hal tersebut merupakan hasil dari keinginan masyarakat Barat untuk mengalami spiritualitas dalam suasana yang lebih kontemporer, di mana suasana mewah menginspirasi orang untuk mendalami ajaran spiritual agama-agama Timur Tengah. Pada awalnya, ajaran Hindu dan Buddha menarik perhatian peradaban Barat. Namun, hal ini berumur pendek karena ada pendangkalan dalam ajaran Buddha dan Hindu atau pemalsuan ajaran yang ada dalam agama-agama ini, membuat ajaran-Nya tidak menarik karena tidak asli, serta nilai-nilai spiritual dalam agama-agama ini yang tentu saja membuat ajaran-Nya terkesan monoton dan berkurnagnya nilai spiritualis yang ada di dalamnya.³

² Harun Nasution, *Filsafat Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm 32

³ Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo : Ramadhani, 1996), hlm 7.

Beberapa Muslim tidak puas dengan cara mereka mendekati Tuhan melalui ritual wajib seperti sholat, sedekah, puasa, dan haji. Mereka berusaha untuk mendekati Tuhan lebih intim dengan mengikuti jalan *al-Sufi*. *Al-Sufisme*, yang sering disebut tasawuf, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut khususnya tasawuf dalam Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, ada banyak cara untuk mendekati Allah dalam Islam tanpa henti. Ada tiga cara untuk mencapai Allah SWT: yang *pertama* adalah melalui pembersihan hati; yang *kedua* adalah melalui konsentrasi kepada Allah SWT; dan yang *ketiga* melalui *fana fi Illah*. Tidak ada keraguan bahwa para sufi mendekati Allah dengan berbagai cara. Beberapa dilakukan dengan pengucapan dan dzikir tertentu, sementara yang lain dilakukan dengan membaca dengan tenang atau dengan suara yang lembut.⁴

Doa kepada Nabi Muhammad SAW dapat menjadi *wasilah* (perantara) dalam tradisi sufi, dan melalui *wasilah* ini individu yang membaca doa akan insya Allah mendapatkan *syafaat* Nabi Muhammad SAW. Dalam dunia tasawuf, *wasilah* (perantara) memegang peranan penting sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akibatnya, hampir jelas bahwa Nabi Muhammad SAW diakui di setiap pendidikan sufi. Ada beberapa pendidikan sufi di dunia Islam juga, meskipun tidak semuanya memiliki kemampuan untuk berkembang, bertahan, dan berkembang secara luas. Dan di dunia Islam itu sendiri juga terdapat banyak sekali aliran tasawuf, akan tetapi tidak semua aliran tersebut mampu berkembang dan bertahan serta tersebar luas. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW secara garis besar dapat digolongkan menjadi *shalawat ma'tsirah* dan *ghairu ma'tsirah*. Ada Shalawat Wahidiyah dan di nama "Wahidiyah" untuk shalawat yang dikategorikan *ghairu ma'tsirah* ini berasal dari nama indah (*al-Asma al-Husna*) yang disebutkan dalam doa pembukaan, yaitu "*Allahumma ya wahidu*". Penyiaran Shalawat Wahidiyah

⁴ Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah*, (Kediri : Qolamuna, 2010), hlm 57.

(PSW) adalah nama yang diberikan kepada pengamal gerakan Shalawat Wahidiyah yang menyerupai sebuah tarekat dan memiliki pengikut di seluruh dunia. Dalam perjuangan Wahidiyah, PSW memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan kebijaksanaan dan bertindak secara bertanggung jawab.

Pada bulan Juli 1959, K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo di Desa Bandar Lor, Kota Kediri, memutuskan untuk ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat melalui jalur batin. Di sinilah Shalawat Wahidiyah didirikan. Kemudian, pada awal tahun 1963 M, K.H. Abdoel Madjid Ma'roef semakin khawatir. Ia berupaya memperbanyak shalawat dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT mengingat status masyarakat yang semakin terpuruk akhlak dan mentalnya. Pengajaran shalawat Wahidiyah bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan kesadaran kepada Allah dan Rasul-Nya serta mensucikan hati dan menentramkan jiwa.⁵

Seorang pengamal shalawat Wahidiyah dianjurkan bermujahadah membaca shalawat Wahidiyah setiap hari. Sesuai dengan budi pekerti, metode, dan anjuran penulis, *mujahadah* diamalkan atau sebagian diamalkan sebagai penghormatan kepada Nabi SAW dan permohonan kepada Allah SWT bagi individu, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Penyebaran shalawat Wahidiyah di Desa Datar, Kabupaten Pemalang terdapat beberapa faktor penghambat. Ada masyarakat yang pro terhadap shalawat Wahidiyah dan juga tidak sedikit dari masyarakat yang kontra terhadap shalawat Wahidiyah tersebut. Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat dikarenakan ajaran shalawat Wahidiyah ini yang belum lama ini tersebar, sehingga masyarakat masih awam akan pemahaman shalawat tersebut. Selain itu, dalam pengamalan-Nya biasa diiringi dengan tangisan ketika membaca amalan. Di dalam ajaran shalawat Wahidiyah, menangis ketika melantunkan bacaan shalawat merupakan sebuah penghayatan.

⁵ Qomari Mukhtar, *Sejarah Perjuangan Wahidiyah*, (Kediri : T.P., 2006), hlm 25.

Pro dan kontra dalam masyarakat ini menjadi tantangan sekaligus motivasi bagi *Da'i* dalam penyebaran shalawat Wahidiyah. Fungsi *da'i* disini sebagai pemberi arahan yang tepat dengan dasar-dasar yang mutlak yaitu berdasarkan Al-Qu'an dan Hadits.⁶ Terkait mengenai pendapat dan pandangan pro dan kontra masyarakat di Desa Datar, Kabupaten Pematang Jaya dikembalikan kepada *da'i* Majelis Shalawat Wahidiyah untuk menyikapi dan mengambil tindakan terkait perbedaan pendapat dan pandangan tentang shalawat Wahidiyah. Oleh sebab itu, *da'i* dituntut untuk dapat memberikan pemahaman yang mutlak mengenai ajaran shalawat Wahidiyah berlandaskan shalawat Wahidiyah, al-qur'an dan hadits.

Proses penyebaran shalawat Wahidiyah bukan tentang seberapa faham seseorang mengenai shalawat Wahidiyah, akan tetapi jauh dalam pemahaman dan pengamalan shalawat Wahidiyah. Dalam tahap pengenalan ajaran shalawat Wahidiyah, seorang individu tersebut dianjurkan untuk mengamalkannya sebagaimana ajaran shalawat Wahidiyah yang tercantum dalam tata cara pengamalan-Nya. Di Desa Datar, Kabupaten Pematang Jaya terdapat majelis Shalawat Wahidiyah yang agendanya rutin dilaksanakan dan setiap agenda dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda, bergiliran dari rumah ke rumah sesuai tempat yang disepakati oleh jama'ah majelis shalawat Wahidiyah. Mujahadah rutin dilakukan agar hati semakin sadar akan perlunya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Berdoa membaca shalawat Wahidiyah, sehingga masyarakat di Desa Datar senantiasa *fafirru ilallah* (lari kembali kepada Allah).

Berangkat dari konteks tersebut di atas, penulis tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah dan menggunakannya sebagai bahan penelitian dengan judul skripsi

⁶ Abdul Halaim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm 27.

“STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG.”

B. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang topik yang disebutkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana capaian pelaksanaan strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang.
- b. Untuk mengetahui capaian pelaksanaan strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah beberapa manfaat menggunakan masalah penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Dalam bidang akademik terutama mahasiswa manajemen dakwah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperkaya pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah yang dilaksanakan di Desa Datar Kabupaten Pemalang, serta dijadikan referensi bagi pembaca dalam pembuatan karya ilmiah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar, dan sebagai bahan

pertimbangan bagi masyarakat tentang ajaran tasawuf shalawat Wahidiyah serta bagi penulis khususna agar menyadari betapa pentingnya strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini sebelum memulainya. Penelitian oleh sumber-sumber berikut ini berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah 2019 yang berjudul “*strategi Dakwah Majelis Syababul Kheir Dalam Menciptakan Generasi Muda Cinta Shalawat di Bogor*”. Strategi dakwah majelis Syababul Kheir memperkenalkan Nabi Muhammad SAW kepada anak muda generasi milenial pada zaman sekarang. Dengan tertanamnya cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawat bisa merubahnya menjadi pribadi yang lebih baik. Mengenai metode penyebaran kata, itu berarti memberi orang sesuatu yang baru untuk dicintai dan diterima dengan terlebih dahulu melakukan apa yang mereka minta dan mengubah apa yang akan diucapkan. Untuk menghindari mengecewakan orang lain, jangan langsung menolak rencana tersebut. Jika tampil konten, disisipkan dakwah yang membahas tentang keutamaan Nabi, riwayat hidup, perjuangan, keagungan, keteladanan, dan keistimewaan Nabi. Kemudian bercerita tentang penerusnya yaitu para Ulama, Habaib, Wali dan seterusnya.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif hanya menggunakan penalaran ilmiah dan memfokuskan penyelidikan induktif proses kognitif yang terkait dengan dinamika interaksi antara kejadian yang diamati. Penelitian kualitatif menempatkan lebih fokus pada kedalaman penalaran formal yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi masalah daripada mengecualikan penggunaan fakta kuantitatif sebagai pendukung. Pendekatan penelitian yang digunakan

adalah metode penelitian deskriptif, yang dirancang untuk menggambarkan peristiwa masa kini atau sejarah. Peneliti bermaksud untuk mengkaji strategi dakwah Majelis Syababul Kheir Syalawat dengan menggunakan teknik kualitatif dan sudut pandang konstruktivis.⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Gita Aldila Putri 2019 yang berjudul “*Majelis Shalawat Wahidiyah Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Kampung Ratna Chaton Kabupaten Lampung Tengah*”. Shalawat Wahidiyah merupakan ajaran yang dapat memperkuat daya ingat, kesadaran, atau ma'rifat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis majelis Shalawat Wahidiyah di Kampung Ratna Chaton dan menganalisis perubahan ibdaha jama'ah shalawat Wahidiyah di Kampung Ratna Chaton. Dari penelitian tersebut, dapat kita ketahui dampak shalawat Wahidiyah terutama shalawat *ma'rifat billah* bagi kehidupan sehari-hari dapat dirasakan secara nyata apabila setiap pengamal shalawat Wahidiyah secara rutin mengamalkan ajaran tersebut. Dengan membaca dan mengamalkan shalawat *ma'rifat* dalam kehidupan, maka hati akan terarah kepada jalan menuju kesadaran kepada Allah SWT, sehingga masyarakat memperbaiki diri dengan taat beribadah dan menjalankan perintah-Nya. Karena manfaat dari shalawat *ma'rifat* adalah kesadaran kepada Allah SWT dan sebagai doa permohonan menuju sadar di jalan-Nya.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Ratna Chaton untuk mempelajari bagaimana majelis shalawat Wahidiyah disampaikan di sana. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ini juga menggunakan analisis kualitatif. Menggunakan strategi berpikir induktif atau analisis sintetik yang dimulai

⁷ Syarif Hidayatullah, *Strategi Dakwah Majelis Syababul Kheir Dalam Menciptakan Generasi Muda Cinta Shalawat Di Bogor*, (Skripsi, UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm, 5.

⁸ Gita Aldila Putri, *Majelis Shalawat Wahidiyah Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Kampung Ratna Chaton Kabupaten Lampung Tengah*, (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2019), hlm.

dengan fakta-fakta khusus untuk menarik kesimpulan umum adalah salah satu cara untuk membuat kesimpulan dari temuan penelitian.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hamid Murtdlo 2021 yang berjudul “*Budaya Mujahadah Makam Di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Studi Kajian Living Qur’an Komunitas Shalawat Wahidiyah)*”.⁹ Motivasi awal penelitian ini adalah rasa ingin tahu akan realitas para pengamal salat wahidiyah budaya mujahadah makam Desa Sangen Madiun. Penduduk setempat mengklaim bahwa mereka mempraktikkan budaya ini agar arwah leluhur dapat bertindak sebagai penengah di Hari Pengadilan. Komunitas Sholawat Wahidiyah yang telah berkumpul di Desa Sangen selama kurang lebih 30 tahun ini merintis kegiatan ini. Temuan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa persepsi ayat 56 surat Az-Zariyat adalah untuk mengajak secara fisik dan mental manusia untuk kembali kepada ketakwaan dan kesadaran kepada Allah dan Rasul-Nya. Surat dalam ayat 81 kitab Al-Isra artinya sebagai sarana memohon (doa) untuk segera mendatangkan segala yang baik dan menghindari segala yang batil. Langkah-langkah pelaksanaan makam mujahadah adalah persiapan (membaca Tasyafu dan Istighasah secara bersamaan), pelaksanaan (membaca doa Wahidiyah sebagai makam mujahadah sedang dibangun), dan tindak lanjut (jika perlu) (melakukan empat penjuru Nida).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain penelitian deskriptif untuk mengkaji budaya mujahadah makam di Desa Sangen. Metode *snowballing* dalam mengidentifikasi informan, khususnya melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan pelaku mujahadah makam.

⁹ Hamid Murtdlo, *Budaya Mujahadah Makam Di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun : Studi Kajian Living Qur’an Komunitas Shalawat Wahidiyah*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 15

Keempat, skripsi yang dikaji oleh Fahrurozi 2013 yang berjudul *“Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Ahlak Remaja”*. Majelis dzikir adalah majelis Sebuah tempat berkumpulnya orang-orang mulia atau saleh, di mana mereka yang menyeru Allah dan mengucapkan firman-Nya dapat melakukannya. Majelis dzikir menginstruksikan individu dalam Al-Qur'an, ilmu syar'i (agama), dan mata pelajaran agama lainnya. Ini juga memberi tahu mereka tentang sunnah Nabi sehingga mereka dapat mengikutinya dan memperingatkan mereka tentang bid'ah sehingga mereka dapat berhati-hati. Jauhkan bid'ah dan waspadalah terhadapnya.¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian lapangan digunakan sebagai metode pengumpulan data (penelitian lapangan). Tekniknya adalah memanfaatkan perpustakaan. Metode pengumpulan data melibatkan pencarian melalui buku dan publikasi lain yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam tesis sebelum menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk akhlak remaja melalui dzikir dan shalawat dalam rangka menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. saat latihan majelis dzikir dan shalawat yang diawasi oleh ustadz Habib Munzir Al Musawa. Remaja menjadi sasaran utama kegiatan shalawat karena mereka akan menjadi pemimpin masa depan negara.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ainur Rosidah 2021 yang berjudul *“Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Jemur Wonosari Surabaya Pada Tahun 1987-2020”*. Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu doa yang dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam, dan dilakukan di Jemur Wonosari Surabaya antara tahun 1987 hingga 2020. Salah satu kelompok sufi di Indonesia, Shalawat Wahidiyah, mempromosikan kedalaman spiritual melalui pembacaan Alquran kepada Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam.

¹⁰ Fahrurozi, *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Ahlak Remaja*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hlm. 31

Sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah di Jemur Wonosari, Surabaya, dari tahun 1987 hingga 2020 menjadi bahan kajian lapangan yang melatarbelakangi terciptanya skripsi ini. Adapun permasalahan yang diangkat oleh skripsi dalam skripsi ini, seperti bagaimana ajaran utama, mujahadah, dan sejarah tumbuhnya shalawat Wahidiyah di Jemur Wonosari Surabaya antara tahun 1987 dan 2020.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah teknik penelitian sejarah yang memiliki empat tahapan yaitu *historiografi*, *verifikasi*, dan *heuristik*. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis dari perspektif diakronis, yang memberikan dimensi temporal dan deskripsi kronologis peristiwa sejarah. Sedangkan teori Durkheim tentang fungsi dan kesinambungan dan perubahan agama adalah yang digunakan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data untuk penggunaan tertentu. Agar pembaca dapat memahami rancangan suatu penelitian, diperlukan metode dalam penelitian ilmiah dengan tujuan membantu orientasi dan menjamin keakuratan informasi yang terkumpul dalam tulisan. Teknik penelitian yang digunakan untuk tugas akhir ini adalah:¹²

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari kata-kata lisan atau tertulis orang dan perilaku yang diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak bergantung pada model berpikir statistik, melainkan menyelidiki

¹¹ Ainur Rosidah, *Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Jemur Wonosari Surabaya Pada Tahun 1987-2020*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 7

¹² Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 71.

data secara mendalam mengenai semua *kompleksitas* yang ada dalam lingkungan penelitian. Di Desa Datar, Kabupaten Pemalang, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pendekatan dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena sejalan sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian yang memberikan rangkuman atau gambaran tentang suatu keadaan setelah diselidiki dan dievaluasi secara menyeluruh dan hanya berupa fakta disebut penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam subjek penelitian ini menghasilkan data deskriptif yaitu dari umum ke khusus.

2. Sumber Data

Orang dari mana data dikumpulkan adalah sumber data penelitian. Sedangkan data aktual adalah hasil akhir dari pencatatan fakta, angka, dan kata-kata yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Subyek penelitian ini akan menganalisis data sebelum menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber data, baik itu data primer maupun data sekunder.¹⁴

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang datang langsung dari sumber aslinya. Sumber data langsung dari sumber utama disebut sebagai sumber data primer karena memberikan data kepada pengumpul data. Sumber informasi utama adalah kata-kata dan perbuatan orang-orang yang dilihat atau diwawancarai. Sumber data primer adalah catatan tertulis yang telah disimpan. Dan data yang dimaksud adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang,

¹³ Ahmad Anas, "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah," Jurnal Komunikasi Islam 08, no. 01 (2018) :10

¹⁴ Lexy J. Moleog, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (bandung : Remaja Rosakarya, 2018), hlm. 25.

dengan data primer dalam penelitian ini yaitu ketua majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah disimpulkan, diproses, dan disajikan tetapi tidak dikumpulkan dari sumber aslinya oleh orang lain. Data yang menggambarkan data utama pada hakikatnya adalah data sekunder. Surat kabar, jurnal, dan dokumen resmi dari instansi terkait merupakan contoh data sekunder yang dibahas dalam penelitian ini. Seseorang dapat mengantisipasi bahwa sumber data sekunder akan membantu penulis dalam mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, sehingga membuat sumber data primer menjadi lebih komprehensif. Peneliti menggunakan data sekunder dari buku-buku yang membahas tentang Shalawat Wahidiyah dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat berguna untuk pengumpulan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas penelitian dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui lebih dalam tentang shalawat Wahidiyah, penelitian ini dilakukan di Desa Datar yang berkumpul untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pembuktian masalah diselesaikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Secara umum, observasi adalah proses yang digunakan untuk mempelajari sesuatu dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan teori sebelumnya.¹⁵ Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data

¹⁵ Sugiyono, *Analisis Data*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 145.

tentang suatu fenomena atau peristiwa yang telah atau sedang terjadi di lingkungan. Teknik mengamati dan mendokumentasikan secara metodis tanda-tanda atau hal-hal yang diselidiki merupakan bagian sederhana dari observasi. Untuk menunjukkan keabsahan suatu rancangan penelitian, salah satu bentuk pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di lokasi penelitian adalah observasi. Peneliti terus memantau dan mensosialisasikan ajaran salat Wahidiyah di Desa Datar, Kabupaten Pematang Jaya, untuk mendapatkan data langsung dari lokasi kejadian.

b. Wawancara

Menemukan informasi untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan langsung dan tanggapan langsung antara penanya dan menggunakan instrumen yang dikenal sebagai panduan wawancara, responden atau penanya (panduan wawancara).¹⁶ Untuk menghindari percakapan yang menyimpang dari masalah yang diteliti, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dan terorganisir. Saat melakukan wawancara, pertanyaan direncanakan terlebih dahulu dan difokuskan pada subjek yang sedang dipertimbangkan. Data strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang Jaya dikumpulkan dengan teknik ini. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang Jaya. Wawancara dilakukan kepada ketua majelis Shalawat Wahidiyah dan anggota majelis shalawat Wahidiyah mengenai ajaran shalawat Wahidiyah, sejarah serta perkembangan penyebaran.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 37.

c. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi melibatkan pencarian informasi tentang item atau variabel dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, jurnal, dan sumber lainnya. Catatan Profil Desa Datar, landasan teoritis dakwah, dan petunjuk penggunaan dan penafsiran Shalawat Wahidiyah merupakan bagian penting dari penelitian ini.

4. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penting dilakukan guna menunjang keabsahan suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi data, yang dapat dilihat sebagai metode untuk memastikan keakuratan data. Dalam bukunya Sugiyono, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan daripada untuk memastikan realitas peristiwa tertentu.

Triangulasi teknis dan *triangulasi* sumber keduanya digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan metode yang sama, yang disebut sebagai triangulasi sumber, untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber.

5. Teknik Analisis Data

Organisasi data dan pemilahan menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola adalah tugas yang dilakukan melalui analisis data. Penulis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif; penelitian dilakukan dengan menggunakan data informasional, yang kemudian dihubungkan dengan data lain untuk memperoleh kebenarannya. Tidak dalam bentuk lain, tetapi dalam bentuk penjelasan, analisis data jenis ini dilakukan. Seperti dikatakan sebelumnya, memanfaatkan teknik penalaran induktif atau analisis sintetik yang dimulai dari data tertentu untuk menarik

implikasi yang lebih luas merupakan salah satu cara untuk menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Penulis menggunakan analisis induktif berdasarkan judul yang mereka lihat pada isu-isu tertentu dan kemudian membuat generalisasi dari sana sehingga generalisasi tersebut berlaku secara umum.

Sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah kembali dari lapangan, analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif. Langkah pertama dalam proses analisis data adalah meninjau semua informasi yang ada saat ini dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya. Informasi yang diperoleh dapat ditelaah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman secara umum tentang pendekatan dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstrak dan halaman daftar isi semuanya termasuk dalam bagian awal dokumen.
2. Terdapat lima bab pada bagian isi, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Beberapa poin ini akan dieksplorasi secara menyeluruh sehingga dapat mendukung penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

STRATEGI DAKWAH DAN MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH

Bab ini akan mencakup tinjauan pustaka, yang berfungsi sebagai peta jalan untuk studi untuk tesis ini dengan memberikan gambaran tentang konsep dan teori yang digunakan untuk mengatasi semua masalah penelitian. Bab kedua ini akan menjelaskan tentang : Strategi Dakwah, Majelis Shalawat Wahidiyah.

BAB III STRATEGI DAKWAH MAJELIS

SHALAWAT WAHIDIYAH DI DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG

Bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah Di Desa Datar yang meliputi : gambaran umum letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan, program-program kegiatan.

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS

SHALAWAT WAHIDIYAH DI DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG

Ada dua sub-bab dalam bab keempat ini. Pertama, analisis strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah, kedua analisis implementasi atau hasil pencapaian strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi saran untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian dari penelitian dan kesimpulan. Lampiran dan daftar riwayat hidup penulis disertakan di bagian akhir.

BAB II

LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH DAN MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Kata strategi itu sendiri berasal dari istilah Yunani, yang aslinya berarti “*seni sang jendral*” atau “*kapal sang jendral*”. Sejak Perang Dunia II, ketika istilah strategi dipisahkan dari rekan korelatifnya, taktik telah digunakan dalam berbagai konteks. Menurut Webster's New Twentieth Century Dictionary, istilah "taktik" secara eksklusif berhubungan dengan tindakan mekanis saat memindahkan objek, tetapi "strategi" adalah metode perencanaan untuk mengeksekusi taktik. Alfred Thayer Mahan, komandan Angkatan Laut AS selama Perang Dunia II, membuat perbedaan antara strategi dan taktik dalam hal koneksi. di mana musuh secara aktif terlibat dalam kontak fisik dan taktik lebih mirip dengan pertempuran lokal. Meskipun rencana tersebut memberikan prioritas penempatan tenaga yang memungkinkan berlangsungnya semua aktivitas sentuhan fisik (interaksi). Dari sini terlihat bahwa pengaturan lokasi dan cara terjadinya konflik, serta bagaimana mengatur secara spesifik tindakan dan prosedurnya, merupakan taktik.¹⁷

Menurut definisi yang diberikan di atas, strategi adalah perencanaan atau perancangan tindakan yang mencakup pemilihan dan pengalokasian sumber daya untuk membantu pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain, ini berfungsi sebagai landasan untuk tindakan yang dilakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

¹⁷ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah : Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 77.

Fred R. David mengklaim bahwa ide manajemen strategis menjelaskan tiga fase strategi, termasuk:¹⁸

a. Perumusan Strategi

Tahap pertama dalam strategi adalah perumusan strategi. Visi dan misi dibuat pada titik ini, bersama dengan peluang dan ancaman eksternal, kekuatan dan kelemahan internal, tujuan jangka panjang, metode alternatif, dan target yang tepat.

b. Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan strategi, juga dikenal sebagai implementasi adalah tahap di mana strategi dikembangkan, atau, dengan kata lain, telah diputuskan bagaimana rencana akan diimplementasikan. Dalam manajemen strategis, menerapkan strategi sering disebut sebagai tindakan. Sekarang saatnya untuk mengubah strategi yang dikembangkan menjadi tindakan atau serangkaian tindakan.

c. Evaluasi Strategi

Pada tahap evaluasi strategi, tingkat keberhasilan yang telah dicapai dapat dinilai sekali lagi untuk menentukan tujuan selanjutnya. Meninjau aspek internal dan eksternal dari landasan strategi, mengukur hasil, dan mengambil tindakan korektif adalah tiga hal yang dapat dilakukan selama evaluasi itu sendiri.

2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologis atau bahasa Arab, yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, yang artinya mengajak, baik seruan maupun seruan. Dakwah menurut Warson Munawwir berarti menyeru, mengajak, mengajak, menyarankan, membujuk, dan berdoa. Jika dilihat dari perspektif di atas, Q.S. Yusuf ayat 33 mengacu pada dakwah:

¹⁸ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2016), hlm. 14.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ
الْجَاهِلِينَ

Artinya : Yusuf berkata : “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajaran mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka. Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.”¹⁹

Orang yang memanggil atau mengirim undangan dikenal sebagai Da'i (isim fail), yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "orang yang memanggil." Namun karena perbuatan memanggil atau memanggil seseorang merupakan cara penyampaian (*tabligh*) pesan tertentu, maka pelaku disebut juga dengan muballigh yang secara harfiah berarti penyampai atau pemanggil.²⁰

Mengenai kosa kata atau konsep yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, masing-masing makna tersebut saling melengkapi. Meskipun struktur redaksinya berbeda, maknanya sebagian besar sama. Definisi dakwah yang ditawarkan oleh para profesional adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Menurut M. Natsir, dakwah adalah upaya menjangkau dan menginformasikan kepada seluruh umat manusia di dunia ini, termasuk al-mar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar, dalam berbagai bentuk. dan media yang secara moral diperbolehkan dan mengarahkan pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 2) Menurut Syaikh Ali Mahfudz

Dalam bukunya Hidayatul Mursyidin, Syaikh Ali Mahfudz memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

¹⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit P.T. Restu Bumi, 1975, hal. 353.

²⁰ Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah*, (Makasar : Pustaka Al-Zikra, 2005), hlm. 45.

²¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pedoman Jaya, 2004), hlm. 20.

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالَمِ
وَالْآجَلِ

Artinya : “Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”²²

- 3) Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah upaya membujuk orang lain untuk beribadah kepada Allah SWT, untuk meyakini dan mengikuti ajaran Rasul-Nya.

Meskipun terdapat perbedaan kalimat, namun tidak ada perbedaan pemahaman yang signifikan tentang apa yang dimaksud dengan dakwah seperti yang telah diuraikan di atas. Dari sekian banyak pengertian di atas, jelas terlihat bahwa:

- a) Dakwah itu sendiri adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar atau sengaja.
- b) Upaya dakwah adalah seruan untuk mengikuti jalan Allah SWT yaitu al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar.
- c) Upaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip dakwah yaitu mengejar kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Menurut beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, dakwah adalah proses penyebaran ajaran Islam kepada manusia. Dakwah adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat yang ingin dicapai melalui perubahan cara berpikir, merasa, dan berperilaku.²³

²² Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin, Terjemahan Chadidjah Nasution*, Usaha Penerbitan Tiga A, 1970, hlm. 17.

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 57.

a. Unsur-unsur Dakwah

Setiap tindakan dakwah mengandung unsur-unsur dakwah yang bersifat tetap. Berikut ini adalah beberapa unsur dakwah:²⁴

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah mereka yang menyebarkan berita tentang Islam secara lisan, tulisan, atau fisik, baik sendiri, dalam kelompok kecil, atau melalui organisasi dan lembaga formal. Meskipun istilah "*Da'i*" sering digunakan untuk merujuk pada individu yang "menyempurnakan ajaran Islam", masyarakat umum sering salah mengartikan istilah ini untuk merujuk pada ustadz, *da'i*, dan individu lain yang secara lisan menyampaikan keyakinan Islam. *Da'i* juga harus mempertimbangkan ajaran dakwah tentang kosmos, Sang Pencipta, kehidupan, jawaban yang ditawarkannya terhadap masalah yang dihadapi manusia, dan sarana yang ditawarkannya untuk mencegah kesalahan dan penyimpangan dalam pemikiran dan perilaku manusia.

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mas'u*, yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah atau orang yang menjadi penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, apakah mereka Muslim atau bukan. Dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Ayat 28 Q.S. Saba, wahyu Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan

²⁴ Erni Tisnawati, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Pustaka Media Group, 2005), hlm. 61.

sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada yang mengetahu."²⁵

Klasifikasi dari banyak kelompok manusia yang membentuk Mad'u adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Aspek sosiologi, komunitas terpencil, pengaturan pedesaan, kota-kota kecil, dan populasi terpinggirkan dari kota-kota besar.
- b) Dari segi struktur kelembagaan, khususnya dalam masyarakat Jawa, kelompok priyayi, abangan, pemuda, dan santri.
- c) Dilihat dari kelompok umur, khususnya orang tua, dewasa muda, dan anak-anak.
- d) Dalam hal pekerjaan, seperti petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- e) Dalam hal kelas sosial ekonomi kaya, menengah, dan miskin.
- f) Mengenai jenis kelamin, khususnya laki-laki dan perempuan.
- g) Ciri-ciri tertentu, seperti orang yang tidak bermoral, gelandangan, pengangguran, tahanan, dan lain-lain.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Pesan yang coba disampaikan da'i kepada mad'u disebut "materi dakwah". Al-Qur'an sebagai sumber isi dakwah dan hadis serta literatur dakwah secara umum, dapat dibagi menjadi empat kategori: masalah *syariah*, masalah *aqidah*, masalah *muamalah*, dan masalah moral. Informasi yang diberikan harus sesuai dengan kapasitas pemahaman audiens. Terutama untuk sang mad'u agar materi yang disampaikan bisa diserap dan dapat di amalkan oleh sang mad'u.

²⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemannya*, (Penerbit CV. Fajar Mulya, 2012), hal. 431.

²⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 5.

Asmuni Syukir membagi isi dakwah dalam bukunya “Dasar-Dasar Strategi Islam” menjadi tiga isu utama, antara lain:

a) Masalah Aqidah

Rukun Iman, yang merupakan landasan keyakinan Islam, sangat erat kaitannya dengan akidah, yang juga dikenal sebagai beriman, dalam Islam. Bidang aqidah ini membahas lebih dari sekedar masalah agama, sesuatu yang harus dipercaya. Ia juga menawarkan informasi berupa larangan terhadap hal-hal seperti syirik (menyekutukan Tuhan), tidak berkomitmen kepadanya dengan tidak mematuhi apa yang diperintahkan Tuhan, dan pelanggaran semacam itu.

b) Masalah Syari'ah

Dalam Islam, syari'at berfungsi sebagai hukum Tuhan, yang mengatur baik hubungan interpersonal dengan Tuhannya maupun interaksi sosial dengan orang lain. Ibadah dan urusan mu'amalah adalah dua kategori di mana masalah syariah jatuh. Aspek ibadah berkaitan dengan bagaimana manusia memandang Allah SWT. Sedangkan dimensi muamalah berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam tataran sosial, termasuk hal-hal seperti jual beli, memiliki rumah, tetangga, mewaris, memimpin orang lain, dan banyak hal lainnya. Selain yang sifatnya perintah, ada juga yang bersifat larangan seperti halnya meminum minuman keras, berzina, mencuri dan banyak hal lain yang termasuk dalam materi dakwah.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media dakwah), yaitu sarana yang digunakan untuk menyebarkan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u, merupakan komponen dakwah yang keempat. Pada dasarnya, ada

berbagai wasilah yang bisa digunakan dakwah untuk mengaktifkan indera manusia dan menarik perhatian pada dirinya sendiri. Masyarakat yang menjadi tujuan dakwah akan semakin berupaya memahami ajaran Islam dengan lebih tepat dan efektif wasilah tersebut dimanfaatkan. Sebelum munculnya media massa seperti pers, radio, televisi, internet, dan sebagainya, komunikasi antar manusia sudah meningkat secara signifikan dalam intensitas, kecepatan, dan jangkauan. Bahkan ada yang mengklaim bahwa di abad ini, gadget pada dasarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Wasilah dakwah menurut Hamzah Yaqub dibagi menjadi lima macam, diantaranya :²⁷

- a) Dalam menyampaikan dakwah secara lisan diperlukan indera tertentu, seperti lidah dan suara, untuk memberikan ceramah, ceramah, ceramah, nasehat, konseling, dan bentuk dakwah lainnya.
- b) Secara tertulis: Media dakwah, seperti buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dll, semuanya tertulis.
- c) Dalam seni lukis, media dakwah berupa gambar, poster, karikatur, dan penggambaran lainnya.
- d) Secara moral, mengacu pada jenis penyampaian pesan dakwah dengan perbuatan nyata atau penggunaan seorang da'i sebagai contoh.
- e) Media dakwah audio visual, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan lain-lain, yang dapat menggugah indera pendengaran, penglihatan, atau keduanya.

²⁷ Hamzah Yaqub, *Publikasi Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1973), hlm. 43.

5) *Thariqah* (Metode)

Sarana yang digunakan oleh para penafsir dakwah untuk menyampaikan ajaran dakwah dikenal sebagai materi metode dakwah (Islam). Seperti yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125 Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²⁸

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah dapat dilihat sebagai respon terhadap proses dakwah. Kata Arab untuk "atsar" adalah "tanda". Para da'i sering mengabaikan atau kurang memperhatikan aspek dakwah ini. Sebagian besar dari mereka percaya bahwa setelah pesan diberikan, dakwah selesai. Pada kenyataannya, atsar, atau pengaruh dakwah, sangat menentukan tingkat dakwah selanjutnya. Ketika dakwah atsar dipelajari dengan cermat dan teliti, kelemahan dalam merumuskan pendekatan dakwah menjadi jelas. Untuk menemukan taktik dan prosedur dakwah yang terbaik, akan disempurnakan sekali lagi.

Diperlukan evaluasi dan penyesuaian atsar dakwah yang radikal dan menyeluruh; setengah-setengah tidak dapat diterima. semua elemen sistem (komponen) dakwah perlu dikaji secara

²⁸ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Penerbit P.T. Bumi Restu, 1975), hlm. 421.

menyeluruh. Sebaliknya, jika proses peninjauan yang melibatkan banyak pengkhotbah menghasilkan sejumlah kesimpulan dan keputusan, maka tindakan komunal segera diambil. Proses evaluasi ini juga harus memiliki semangat inklusif untuk pembaruan dan transformasi. Jika dilakukan dengan baik, bidang dakwah akan memiliki mekanisme perjuangan.

b. **Macam-macam Dakwah**

Dalam menyampaikan dakwah, terdapat berbagai macam cara untuk menyampaikan pesan dakwah, diantaranya sebagai berikut :²⁹

- a) Dakwah yang disampaikan secara lisan (verbal), seperti melalui ceramah, pengajian, khutbah, atau ajakan lisan lainnya kepada kebenaran, dikenal dengan dakwah bil Lisan (berbicara). Metode ini digunakan dengan kata-kata yang lemah lembut, tidak dengan kata-kata yang menyakiti hati dan kasar sehingga dapat difahami oleh sang mad'u.³⁰
- b) Dakwah bil Hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau perbuatan nyata, seperti program dan kegiatan kelembagaan seperti ormas Islam dan lembaga pendidikan Islam.
- c) Dakwah bil Qalam, yaitu dakwah yang disebarluaskan melalui karya tulis yang telah dimuat di media, seperti buku, buletin, brosur, booklet, dan lain sebagainya.
- d) Dakwah bil Qudwah, atau menyebarkan firman melalui keteladanan perilaku atau sikap yang lurus akhlaknya. Muslim memiliki komitmen pribadi untuk menyebarkan berita.

c. **Sumber Dakwah**

Terdapat 2 sumber dalam menyampaikan dakwah Islam, diantaranya :

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : KENCANA, 2017), hlm. 35.

³⁰ Awaludin Pimay, "Efektivitas Dakwah Virtual di Era Pandemi", *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 02 (2021) : 359

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dan paling penting bagi setiap orang, khususnya umat Islam. Di dunia ini banyak berbagai macam aspek bersumber pada Al-Qur'an, salah satunya adalah bidang dakwah. Ada banyak bagian dalam Al-Qur'an yang membahas masalah dakwah, beberapa di antaranya terkait dengan interaksi para Rasul dengan pengikut mereka. Untuk membantu menyebarkan firman dengan menggunakan teknik eksplisit dan implisit yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul, baik pro maupun kontra terhadap salat Wahidiyah, khatib dalam hal ini selalu mendasarkan argumentasinya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Semuanya dibawa kembali kepada Al-Qur'an, yang merupakan sumber segala ilmu.³¹

b) Sunnah Rasul

Pedoman setelah Al-Qur'an adalah sunnah Rasul berupa hadits-hadits, dalam hal ini berkaitan dengan hadits-hadits dakwah.

3. Pengertian Strategi Dakwah

Kita dapat belajar bahwa strategi untuk menyebarkan berita adalah strategi yang terdiri dari serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah "strategi dakwah" menggambarkan tindakan metodis yang diambil untuk menegakkan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah juga dapat dilihat sebagai suatu sistem untuk memutuskan bagaimana mendekati tujuan dakwah dalam keadaan dan pengaturan tertentu untuk mencapai tujuan dakwah seefektif mungkin.³²

³¹ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : KENCANA, 2006), hlm. 7.

³² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), hlm.

Istilah "strategi" pertama kali digunakan dalam konteks militer selama masa konflik sebagai sarana untuk mengalahkan musuh dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Namun demikian, metode juga berkembang mengikuti perkembangan zaman di sejumlah lembaga atau organisasi, termasuk yang melayani tujuan ekonomi, sosial, budaya, atau bahkan agama. Secara umum, strategi adalah sarana untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, agar dakwah bisa seefektif mungkin, diperlukan sejumlah variabel pendukung, antara lain pendekatan dakwah yang benar untuk memperbesar kemungkinan berhasilnya. Beberapa prinsip dakwah, seperti berikut ini, harus diperhatikan dalam menyusun strategi:

- 1) Ajaran filosofis, yang membahas topik-topik yang berkaitan erat dengan pengembangan tujuan yang ingin dicapai selama organisasi dakwah.
- 2) Kemampuan dan pengetahuan da'i (keberhasilan dan prestasi profesional).
- 3) Asas sosiologis, yang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan setting dan keadaan objek dakwah. Misalnya, praktik keagamaan masyarakat dan ekonomi lokal.
- 4) Asas psikologi adalah suatu konsep yang mengkaji unsur-unsur jiwa manusia untuk memahami kepribadian penerima dakwah dan memastikan keberhasilan tindakan dakwah. Prinsip fundamental dakwah adalah bahwa masalah psikologis tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan agama atau filosofis.
- 5) Asas khasiat dan efisiensi menyatakan bahwa dalam berdakwah menggunakan konsep ekonomi, seperti membelanjakan sesedikit mungkin untuk menghasilkan pendapatan yang sebesar-besarnya, atau paling tidak menyeimbangkan antara usaha dan pemikiran serta waktu dan tenaga, biaya dengan memperoleh hasil.

a. Macam-macam Strategi Dakwah

Mengenai banyaknya strategi dakwah yang dikutip oleh berbagai akademisi, antara lain:³³

- 1) Strategi *Tilawah* (Strategi Komunikasi), atau strategi penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat, memiliki pengaruh untuk menegakkan hubungan interpersonal yang sehat dan sederhana, memungkinkan Dakwah untuk tampil pada puncaknya untuk kepentingan orang banyak. kehidupan. Dengan kata lain, taktik ini digambarkan sebagai metode komunikasi antara da'i dan mad'u.
- 2) Strategi *Tazkiyah* disebut juga dengan “strategi pemurnian sikap dan perilaku”, adalah teknik dakwah yang dilakukan melalui pembersihan sikap dan perilaku. Inti dakwah adalah mensucikan jiwa manusia, dan teknik Tazkiyah lebih menekankan pada jiwa mad'u.
- 3) Strategi *Ta'lim* (Strategi Pendidikan) adalah prosedur yang membebaskan orang dari berbagai penjara berbasis kebodohan; itu sering membutuhkan inisiatif dan kecerdikan. Untuk menghindari jebakan yang sangat tidak menguntungkan untuk hidup dalam pola kebodohan, yang terutama berbahaya bagi masa depan umat manusia, pendidikan adalah proses pencerahan.

B. Majelis Shalawat Wahidiyah

1. Pengertian Majelis Shalawat Wahidiyah

Para pakar mengatakan, majelis yang berarti tempat duduk. Kata majelis adalah turunan dari kata Arab jalasa, yajlisu, dan majlisun, yang berarti tempat duduk. Jalasa, yang berarti tempat duduk orang berkumpul,

³³ Arjus, *Strategi Dakwah Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Di Provinsi Bengkulu*, (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 27.

adalah akar kata dari majlisun, sebuah isim makan (kata keterangan tempat). Menurut ensiklopedia Islam, arisan adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan. Majelis taklim dapat berlangsung di masjid, rumah, lokasi khusus yang dibuat untuk kegiatan tersebut, dan sebagainya.³⁴

Shalawat didefinisikan sebagai doa dalam leksikon Mujid. Shalawat merupakan salah satu shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW, kekasihnya. Wahidiyah adalah Wahidun, yang berarti satu dalam bahasa Arab.³⁵ Keseluruhan doa dan shalawat yang tercantum dalam lembaran shalawat wahidiyah, termasuk bacaan Al-Fatihah, teknik amalan, dan informasi yang terkandung di dalamnya, disebut sebagai Shalawat Wahidiyah. Ketika di dalam shalat, hukum membaca shalawat adalah wajib (pada saat tasayahud yaitu duduk tahyat awal dan akhir).

2. Cara Pengamalan dan Bacaan Shalawat Wahidiyah

Shalawat Salah satu kebiasaan sunnah *Muakkad* adalah kompilasi wahidiyah yang dikenal dengan Shalawat *Ghairu Maktsurah* oleh mbah KH. Abdul Majjid Ma'ruf Ra. Shalawat Wahidiyah wajib diamalkan selama 40 hari. ketentuan waktu 40 hari ini adalah representasi dari tindakan para Nabi dan Rasul. Dalam tafsir *Shawi* juz I, dijelaskan Nabi Musa melaksanakan riyadhah di atas gunung Tursina selama 40 hari/malam. Dia diberikan kitab Taurat oleh Allah SWT untuk dijadikan pedoman bagi masyarakatnya setelah melakukan riyadh selama 40 hari 40 malam. Dan yang belum mempelajari shalawat Wahidiyah secara utuh dapat membaca bagian-bagian yang telah dihafalnya terlebih dahulu dalam ajaran salat Wahidiyah, meskipun tidak mungkin melakukannya.

³⁴ Dewan Redaksi Esiklopedia Islam, *Esiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 121.

³⁵ Muhamad Zainudin, *Materi Upgrading Da'i Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah, 2010), hlm. 5.

3. Fungsi Shalawat Wahidiyah

Ada banyak sekali faedah dan manfaat dari shalawat, salah satunya adalah Shalawat Wahidiyah ini. Di bawah arahan Pondok Pesantren Kedunglo dan Yayasan Perjuangan Wahidiyah, Shalawat Wahidiyah menggunakan proses pembuatan doa.³⁶ Satu pengajaran dipusatkan dan dipantau di Pondok Pesantren Kedunglo di Kediri, Jawa Timur. Berikut ini adalah berbabagai manfaat dari Shalawat Wahidiyah, diantaranya :³⁷

- a) Untuk kejernihan batin, ketenangan batin, dan ma'rifat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Dicumpani oleh Allah Swt setiap apa yang di inginkannya, menyangkut kebutuhan dunia dan akhiratnya.
- c) Shalawat Wahidiyah sebagai *tabarukan* (mengharap berkah dan hikmah) dari Allah SWT dan Rasulullah Saw, dengan membaca Shalawat Wahidiyah. Karena Shalawat Wahidiyah berisi do'a untuk mengharap syafa'at dan berkah dari Rasulullah SAW. Shalawat Wahidiyah sebagai jalan (*wasilah*) untuk dekat dan *wushul* kepada Allah SWT. Barang siapa bershalawat kepada Allah SWT dengan *wasilah* tersebut, maka Allah SWT memberi syafa'at bagi orang yang *wasilah* dengan cara bershalawat kepada Rasul-Nya.
- d) Mendapat 10 berkah dari Allah SWT karena membaca Shalawat hanya sekali.
- e) Mendapatkan keberkahan dari Allah SWT disetiap urusan hidupnya.
- f) Sebagai sebab pengampunan dosa-dosa yang telah lalu.

³⁶ Mochammad Asom, "Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa Di SMP Saljul Qulub", Jurnal Spiritualita 1, no. 2 (2017) : 77

³⁷ Sokhi Huda, Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah, (Yogyakarta : LkiS, 2008), hlm. 93.

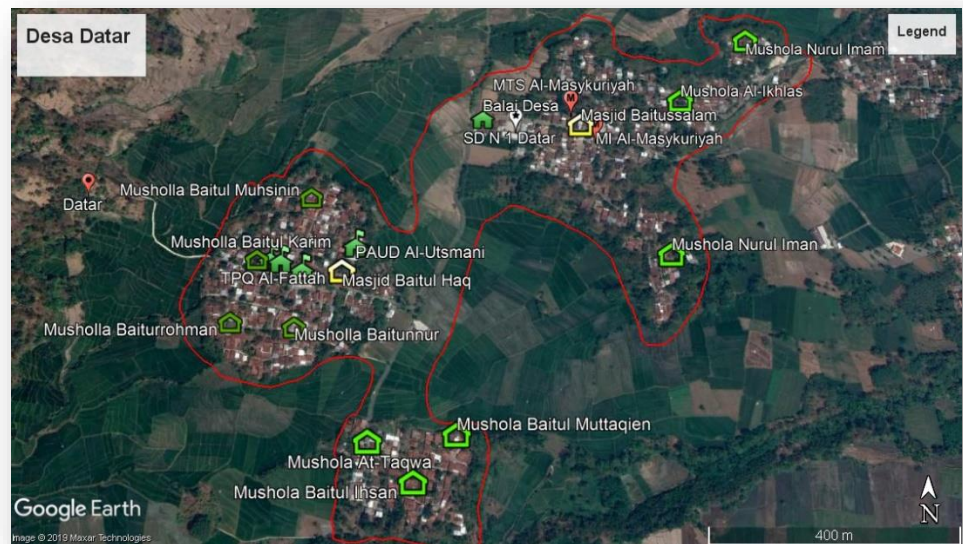
BAB III

STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG

A. Profil Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang

1. Letak Geografis

Gambar 1. 1 Letak Geografis Desa Datar



Sumber : *Google Earth*

Majelis Shalawat Wahidiyah terletak di Desa Datar terletak di Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Datar sendiri secara astronomi terletak antara $16^{\circ} 49''$ - $109^{\circ} 16'' 49''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 05'' 36''$ Lintang Selatan, dan terletak di daerah Pemalang Selatan, ± 35 KM dari pusat kota (menurut google map) yang memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Karang, Dusun Salam, dan

Dusun Karang. Desa Datar memiliki luas wilayah yaitu 320.520 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut .³⁸

- a. Sebelah Utara : Desa Cibuyur, Kec. Warungpring
- b. Sebelah Selatan : Desa Kecepat, Kec. Randudongkal
- c. Sebelah Barat : Desa Karangdawa, Kec. Warungpring
- d. Sebelah Timut : Desa Gembyang, Kecamatan Randudongkal

Jumlah penduduk Desa Datar adalah 3.319 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.720 jiwa, dan perempuan berjumlah 1.617 jiwa. Mata penceharian mayoritas masyarakat Desa Datar adalah petani. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan sangat mendukung kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial sehingga bukan merupakan daerah yang tertinggal. Kegiatan majelis Shalawat Wahidiyah dilakukan setiap minggunya guna mensyiarkan gerakan tasawuf Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar.

2. Sejarah Munculnya Shalawat Wahidiyah

Di Pesantren Bandar Lor Kediri, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerbitkan Shalawat Wahidiyah untuk pertama kalinya dalam ta'lif. Shalawat Wahidiyah dirintis karena KH. Abdoel Madjid Ma'roef prihatin dengan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar dan secara signifikan menyimpang dari syariat Islam, khususnya di wilayah sekitar Pondok Pesantren Kedunglo, khususnya masyarakat Kedunglo. Oleh karena itu, beliau melakukan *riyadlah* dan berdoa memohon bantuan Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam menyelesaikan situasi sosial yang terjadi di lingkungan tersebut. Ia memperbanyak amalan berupa shalat ma'rifat dalam riyadlah.³⁹

Setelah melakukan riyadlah, beliau menerima "alamat gaib" pada

³⁸ Dokumentasi, Balai Desa Datar 2021, Ibu Farikhah, Pegawai Balai Desa Datar, Pada Tanggal 07 Juni 2022, Pukul 13.30 WIB.

³⁹ Saeful Anwar, *Kisah Shalawat Wahidiyah*, (Kediri : Radar Kediri, 2011), hlm. 27.

tahun 1959, yang pada awalnya dalam kondisi terjaga dan sadar (bukan dalam keadaan mimpi). KH. Abdoel Madjid Ma'roef langsung melakukan mujahadah setelah menerima "alamat gaib" dan selanjutnya memohon ampun, bantuan, dan rahmat untuk meningkatkan akhlak dan pemahaman masyarakat tentang ma'rifat Allah SWT.⁴⁰

KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerima "alamat gaib" kedua di pertengahan tahun 1963. "alamat gaib" kedua ini berfungsi sebagai pengingat yang pertama. Dengan demikian ia langsung mengangkat mujahadahnya kepada Allah SWT, sehingga menyebabkan kondisi tubuhnya sering goyah namun tidak berpengaruh pada kondisi batinnya. "Alamat gaib" ketiga diterima oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef tidak lama setelah itu, yaitu masih pada tahun 1963. Ia berbicara dalam bahasa Jawa berikut ini: "Mala kulo dipun ancam menawi happi anggal-nggal nglaksanakaken" Sambutan gaib ketiga ini lebih kuat daripada yang kedua. (Bahkan jika saya diancam jika saya tidak segera bertindak, jika saya tidak segera bertindak, jika saya tidak segera bertindak-cepat untuk mengeksekusi). Saya gemetar sampai masuk kantor karena keseriusan peringatan dan ancaman (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya gemetar setelahnya).⁴¹

KH. Abdoel Madjid Ma'roef semakin cemas setelah mendapatkan "alamat ghaib" ketiga, dan melakukan mujahadah, taqarrub, dan berdoa kepada Allah SWT. Masih pada tahun 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef akhirnya menyusun dan menyusun doa dan doa dalam keadaan hatinya yang selalu tawajuh (menghadap dirinya sendiri dan meyakinkan hatinya kepada Allah SWT) kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam, dan dia menjelaskan dengan kata-katanya:

⁴⁰ Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Whidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2007), hlm. 3.

⁴¹ Harun Kusajjin, *Perilaku Keberagaman Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang*, (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hlm.,.19.

"kulo tarek ndamel (saya kemudian membuat coretan, sebelum saya tidak bermimpi menulis doa). Dia melanjutkan dalam bahasa Jawa, mengatakan, "Pada kenyataannya, Anda harus nggloso agar saya berhasil" (bahkan dalam mengatur saya hanya tidur).

Setelah kejadian tersebut, doa-doa tersebut kemudian dibuat olehnya, ditulis dalam satu halaman, dan diberi nama depan sholat ma'rifat sebelum berganti nama menjadi sholat Wahidiyah. Ucapannya terdengar kasar:

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا
 وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ
 بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِي لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نَحْسَ
 وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتُرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ
 وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلَّى وَسَلَّمَ
 وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَمَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَخْصَاهُ كِتَابُكَ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu limpahkanlah shalawat, salam, barokah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaat kami, kecintaan kami, dan buah jantung kami baginda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam yang sepadan dengan keahlian beliau, kami memohon kepada-Mu ya Allah dengan hak kemuliaan beliau. Tenggelamkan kami di dalam pusat dasar samudera ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudera tauhid-Mu, dan kami memohon kepada-mu ya Allah. Limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna ya Allah, nikamt karunia-Mu yang sempurna ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna ya Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna ya Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan yang sempurna, ridho kepada-Mu serta memperoleh keridhoan-Mu ya Allah, dan sekali lagi Allah

*limpahkan shalawat salam dan barokah atas baginda Nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau, sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-Mu dan termuat di dalam kitab-Mu dengan rahmat-Mu ya Allah maha pengasuh lagi maha penyayang segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.*⁴²

KH. Abdoel Madjid Ma'roef merevisi dan menyempurnakan bacaan doa Wahidiyah sesaat setelah masih di bulan Muharram:

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدَ، يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفُيُوضَاتِهِ
وَأَمْدَادِهِ

Artinya : “*Ya Allah ya Tuhan yang Maha Esa, ya Tuhan yang Maha Satu, yang Tuhan yang Maha Menentukan, ya Tuhanyang Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat, salam dan barokah atas junjungan kamibaginda Nabi Muhammad dan atas keluarga baginda Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas, sebanyak bilangan yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian serta kelestarian pemeliharaan-Nya.*”

Karena shalawat Wahidiyah diciptakan pada bulan Muharram, maka shalawat kemudian ditempatkan pada urutan pertama dalam urutan shalawat Wahidiyah.

Hal diatas juga merupakan salah satu berdirinya Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang. Pengamalan Shalawat Wahidiyah ini merupakan sebuah amalan shalawat yang memiliki *fadilah* (keutamaan) dan manfaat untuk menjernihkan hati, mengenal kepada Allah SWT serta *ma'rifat* kepada Allah. Hal tersebut yang menjadi dasar untuk disampaikan kepada masyarakat sekitar, karena di dalamnya terdapat suatu kemanfaatan yang diharapkan dengan mengamalkan shalawat Wahidiyah ini dapat lebih menata hati untuk menuju kepada

⁴²Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2007), hlm. 18.

Allah SWT. Sebagaimana fungsi shalawat Wahidiyah yaitu untuk *ma'rifat billah* dan *ma'rifat rasulillah solallahu alaihi wassalam*.

Di Desa Datar Kabupten Pemalang, Shalawat Wahidiyah pertama kali muncul adalah pada tahun 2003 dan yang membawa ajaran Shalawat Wahidiyah ini adalah bapak Lukmanul Hakim, S.Ag secara individual. Bapak Lukmanul Hakim mendapat amalan shalawat Wahidiyah di Blitar pada waktu itu melalui teman-Nya. Merasa tidak puas dengan informasi tentang ajaran shalawat Wahidiyah, beliau langsung datang ke pusat ajaran shalawat Wahidiyah yaitu di Pondok Pesantren Kedunglo untuk memperluas dan mendalami ajaran shalawat Wahidiyah tersebut. Setelah mendapat pemahaman yang luas tentang ajaran shalawat Wahidiyah dan tata cara mengamalkannya, beliau lantas mulai menyebarkan ajaran shalawat Wahidiyah di Desa Datar.⁴³

Di dalam syiar Shalawat Wahidiyah terdapat dua aspek, diantaranya aspek penyiaran dan pembinaan. Pada aspek penyiaran, shalawat Wahidiyah memberikan syiar bahwa shalawat Wahidiyah merupakan sesuatu yang baik, yang bermanfaat sehingga disebarkan agar masyarakat lain yang belum mengamalkan mendapat manfaat seperti apa yang pengamal shalawat Wahidiyah rasakan. Seperti halnya diberikan karunia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT jauh lebih nikmat dan indah. Pada awal tersebarnya ajaran shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang, tentu tidak berjalan dengan mulus dan menuai beberapa problem, baik dari kalangan masyarakat biasa serta dari kalangan tokoh masyarakat. Banyak dari kalangan tokoh masyarakat yang pada awalnya belum memahami tentang ajaran ataupun isi bacaan dari shalawat Wahidiyah, meninjau ajaran shalawat Wahidiyah ini dari segi yang kurang tepat. Bukan dengan cara duduk bareng ataupun *tabayyun* dengan orang

⁴³ Wawancara, Ketua Majelis Shalawat Wahidiyah Desa Datar, Bapak Lukmanul Hakim, S.Pd, Pada Tanggal 03 Juni 2022, Pukul 18.30 WIB.

yang mengamalkan shalawat Wahidiyah, akan tetapi ketika pengamalan shalawat Wahidiyah dilakukan malah menyampaikan hal-hal yang kurang tepat. Sehingga masyarakat umum menyangka bahwa ajaran shalawat Wahidiyah itu merupakan sebuah aliran.

Pada dasarnya ajaran shalawat Wahidiyah ini bukan merupakan sebuah aliran, akan tetapi merupakan sebuah amaliah *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui shalawat Wahidiyah yang di amalkan untuk mendapatkan *fadhilah* mendekatkan diri kepada Allah, menuju jalan ma'rifat kepada Allah SWT dan Rasulnya *Solallahu Alaihi Wassalam*. Selain itu, dalam pengamalan shalawat Wahidiyah tersebut, tidak sedikit dari pengamal menghayati sampai keluar air mata dan mengeluarkan suara tangisan. Hal tersebut ditangkap oleh masyarakat sekitar yang mendengar, memberikan statement bahwa ajaran shalawat Wahidiyah merupakan aliran yang sesat.

Seiring berjalannya waktu, yang semula menganggap bahwa ajaran shalawat Wahidiyah itu sesat dan bukan merupakan Ahlussunnah Wal Jama'ah meminta kepada pengamal shalawat wahidiyah untuk diberikan pemahaman tentang shalawat Wahidiyah. Yang awalnya dalam proses penyebarannya shalawat Wahidiyah hanya beberapa orang saja, sekarang sudah berkembang secara signifikan menjadi 200 orang dari keseluruhan masyarakat di Desa Datar yang berjumlah 3.319 orang, dari berbagai kalangan, baik dari anak-anak, remaja, dan bahkan para orang tua.

3. Visi dan Misi Majelis Shalawat Wahidiyah

a. Visi:

Masyarakat manusia global akan mengalami keselamatan, kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan dalam kehidupan material dan spiritual mereka baik sekarang maupun di akhirat.

b. Misi

1) Upaya lahir dan batin untuk memelihara ketenangan batin,

ketenteraman batin, dan kesadaran akan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

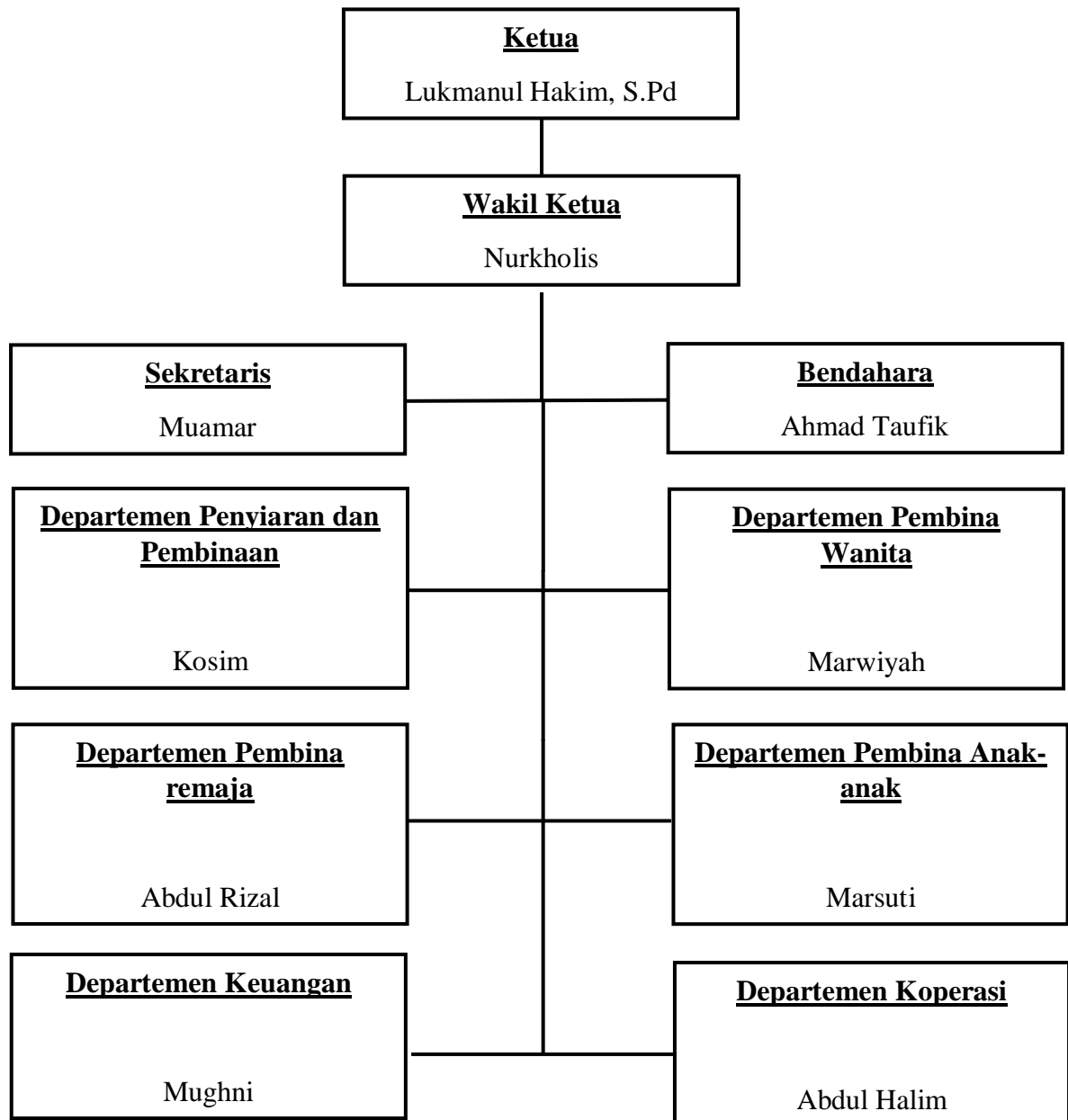
2) Menerapkan ajaran Shalawat Wahidiyah sesuai dengan nasehat Muallif Shalawat Wahidiyah.

4. Struktur Penyiaran Perjuangan Majelis Shalawat Wahidiyah

Sebuah struktur manajemen diperlukan untuk sebuah lembaga atau organisasi untuk berfungsi. Jika tidak ada struktur, tujuan organisasi atau lembaga tidak akan tercapai. Untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, maka struktur kepengurusan terdiri dari tanggung jawab dan fungsi kegiatan yang telah dipilih sesuai dengan visi dan tujuan Penyiaran Majelis Shalawat Wahidiyah. Berdasarkan informasi yang penulis himpun, berikut format sosialisasi perjuangan Majelis Syalawat Wahidiyah di Desa Datar dan pembagian tugas.

**Struktur Penyiaran Perjuangan Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa
Datar Kabupaten Pemalang
Masa Khidmah (2022/2026)**

Tabel 1 . Bagan Struktur Lembaga



Berdasarkan struktur kepengurusan diatas, tentunya dapat kita ketahui para pelaksana dan pengelola Majelis Shalawat Wahidiyah mulai dari ketua dan turun ke pekerja, yang secara alami memiliki tanggung jawab yang bervariasi. Berikut ini adalah tanggung jawab masing-masing manajemen:

1) Ketua

Tugas ketua dalam Majelis Shalawat Wahidiyah, diantaranya :

- a) Mengawasi dan mengarahkan tim manajemen yang melapor kepadanya dalam pelaksanaan tanggung jawab mereka.
- b) Menilai setiap kegiatan yang telah selesai.
- c) Mengamankan anggota Sholawat Wahidiyah dan administrasi yang melapor kepadanya.
- d) Melaksanakan tugas lain dari pimpinan.

2) Wakil ketua

- a) Jika ketua berhalangan hadir, bertindak menggantikan ketua selama kegiatan berlangsung.
- b) Mendukung ketua dalam melaksanakan kegiatan atau rencana yang dipilih.
- c) Memimpin dan mengkoordinasi serta mengendalikan lembaga.
- d) Memelihara keutuhan dan solidaritas pengurus.
- e) Peningkatan tugas dan tanggung jawab Departemen diperlukan agar lembaga dapat beroperasi secara efisien dan efektif.

3) Sekretaris

- a) Menawarkan dukungan administratif dan teknis.
- b) Buat catatan tentang korespondensi atau masalah terkait prakitan yang signifikan.
- c) Bertanggung jawab atas kertas penting dan arsip data majelis.

- d) Bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya.
- 4) Bendahara
- a) Bertugas mengatur dana majelis.
 - b) Mendokumentasikan keuangan pendapatan dan pengeluaran majelis.
 - c) Mengumpulkan dana moneter untuk majelis.
 - d) Memberikan laporan mingguan tentang jumlah uang yang dikeluarkan dari majelis.
 - e) Bertugas mengawasi keuangan organisasi dan melapor kepada ketua dan anggota.
- 5) Departemen Penyiaran dan Pembinaan
- a) Mensyi'arkan dakwah majelis shalawat Wahidiyah dan membina anggota majelis shalawat Wahidiyah.
 - b) Mengendalikan dan bertanggung jawab atas hal-hal yang menyangkut nasihat dan arahan Wahidiyah di wilayah operasionalnya.
 - c) Penjadwalan atau perencanaan penyiaran dan pengembangan Wahidiyah, termasuk pelaksanaan ritual mujahadah.
 - d) *Planning* memanfaatkan media masa untuk penyiaran shalawat Wahidiyah.
- 6) Departemen Pembinaan Wanita
- a) Membina wanita pengamal shalawat Wahidiyah dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah.
 - b) Membuat *planning* kegiatan mujahadah khusus wanita.
 - c) Membuat *planning* untuk pembentukan pembina wanita selanjutnya.
 - d) Meningkatkan kinerja dan kualitas pengamal wanita di wilayah kerjanya.

- e) Memimpin rapat dan menandatangani dokumen yang berkaitan dengan keahliannya.
- 7) Departemen Pembina Remaja
- a) Membina remaja pengamal shalawat Wahidiyah dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah.
 - b) Membuat *planning* dan schedule kegiatan majelis shalawat Wahidiyah untuk remaja di wilayah kerjanya.
 - c) Membuat planning untuk pembentuka pembina remaja selanjutnya.
 - d) Meningkatkan kinerja dan kualitas pengamal remaja di wilayah kerjanya.
 - e) Rapat koordinasi dan penandatanganan dokumen yang relevan dengan bidangnya.
- 8) Departemen pembina Anak-anak
- a) Membina anak-anak pengamal shalawat Wahidiyah dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah.
 - b) Membuat *planning* dan schedule kegiatan majelis shalawat Wahidiyah untuk anak-anak di wilayah kerjanya.
 - c) Membuat planning untuk pembentuka pembina anak-anak selanjutnya.
 - d) Meningkatkan kinerja dan kualitas pengamal anak-anak di wilayah kerjanya.
 - e) Memimpin rapat dan menandatangani surat-surat yang berkaitan dengan bidangnya.
- 9) Departemen Keuangan
- a) Pelaksana pengumpulan dana dan bertanggung jawab kepada bendahara.
 - b) Planning intensifikasi penggalan dana perjuangan Wahidiyah melalui dna box, lis , zakat, infaq, sodahoqoh, hibah dan lain sebagainya.

c) Mengkoordinasi kerja anggota keuangan.

10) Departemen Koperasi

a) Mengkoordinasi anggota koperasi shalawat Wahidiyah

b) Menyelenggarakan kegiatan komersial yang produktif, profit-driven, halal, dan halal untuk memenuhi kebutuhan finansial Wahidiyah.

c) Memimpin rapat dan menandatangani dokumen yang berkaitan dengan keahliannya.

5. Program Kegiatan Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar

Untuk memenuhi visi dan tujuan tersebut, komponen penting adalah program kegiatan. Berbagai program Majelis Shalawat Wahidiyah tercantum di bawah ini:

a. Agenda Mujahadah Shalawat Wahidiyah

Agenda yang diadakan majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar diantaranya mujahadah *Usbu'iyah* (agenda satu minggu sekali), mujahadah *Syari'ah* (agenda satu bulan sekali). Mujahadah *Robu'usannah* (agenda tiga bulan sekali), mujahadah *Nisfusannah* (agenda enam bulan sekali). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Mujahadah *Yaumiyah*

Setiap hari, para pengamal shalawat Wahidiyah melakukan *mujahaddah* ini minimal satu kali di siang hari dan satu kali di malam hari, mengikuti urutan bacaan di lembar doa Wahidiyah dan pengaturan hitungan. Meski bisa dilakukan sendiri, namun sangat disarankan untuk dilakukan bersama keluarga, tetangga, atau kota. Berikut adalah kegiatan mujahadah Yaumiyah shalawat Wahidiyah :



Gambar 1. 2 Mujahadah Yaumiyah

2) Mujahadah *Usbu'iyah*

Mujahadah usbu'iyah merupakan mujahadah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dengan cara berjama'ah dan bertepatan di rumah-rumah para pengamal shalawat Wahidiyah dengan membaca bacaan shalawat Wahidiyah yang sudah ditentukan.



Gambar 1. 3 Mujahaddah Usbu'iyah

3) Mujahadah Syar'iyah

Mujahadah ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Dilaksanakan dengan cara berjama'ah dan bertempat di rumah-rumah para pengamal shalawat wahidiyah atau di masjid yang sudah disepakati menjadi tempat berlangsungnya agenda mujahadah. Mujahadah *syari'ah* merupakan agenda mujahadah tingkat kecamatan.



Gambar 1. 4 Mujahaddah Syar'iyah

4) Mujahadah Robu'usannah

Mujahadah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan cara berjama'ah dan bertempat di masjid atau lapangan umum yang telah disepakati menjadi tempat berlangsungnya agenda mujahadah. Mujahadah robu'usannah merupakan agenda mujahadah tingkat Kabupaten dan dalam agenda ini menghadirkan da'i pembina shalawat Wahidiyah pusat (Pondok Pesantren Kedunglo, Jawa Timur). Mujahadah rubu'usannah ini dapat dilakukan dalam bentuk *seremonial* (acara Wahidiyah) dengan tema yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pada saat itu. Acara mujahaddah ini diikuti secara bersama-sama oleh para pengamal

shalawat Wahidiyah se-Kabupaten/Kota. Dalam mengadakan acara ini, pembiayaan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pengamal shalawat Wahidiyah se-Kabupaten/Kota. Dan bagi pengamal Wahidiyah jika terpaksa berhalangan hadir (karena *udzur*) ke tempat mujahaddah *rubu'usannah*, maka dianjurkan untuk melakukan mujahaddah dengan bilangan 7-17 tiga kali khataman di tempat masing-masing dengan niat menjadi makmum.



Gambar 1. 5 Mujahaddah Robu'usannah

5) Mujahadah Nifusannah

Mujahadah yang dilakukan setiap enam bulan sekali dengan cara berjama'ah dan biasanya bertempat di lapangan umum yang telah disepakati menjadi tempat berlangsungnya agenda mujahadah. Mujahadah *nifusannah* adalah agenda mujahadah tingkat provinsi dan dalam agenda ini menghadirkan Pengasuh Shalawat Wahidiyah pusat (Pondok Pesantren Kedunglo, Jawa Timur) yaitu Kanjeng Romo Abdul Latif Majjid.



Gambar 1. 6 Mujahaddah Nisfusannah

Pengamal shalawat Wahidiyah yang telah mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah dianjurkan untuk mengikuti setiap agenda shalawat wahidiyah yang berlangsung. Untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dan taat beribadah, dimulai dari hal kecil yaitu dengan mengikuti agenda majelis shalawat Wahidiyah dan Kuliah Wahidiyah (ceramah ke-Wahidiyahan)

Isi ceramah wahidiyah oleh da'i shalawat Wahidiyah yang akan menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk kembali ke jalan Allah SWT dengan membaca shalawat Wahidiyah. Terutama yang terkandung dalam shalawat *ma'rifat billah* yang memiliki fungsi untuk kesadaran kepada Allah SWT, karena di dalam shalawat *ma'rifat* terdapat doa permohonan kepada yang maha kuasa.

b. Penyiaran Shalawat Wahidiyah

Penyiaran dan pembinaan Wahidiyah merupakan suatu tugas yang mulia Hadlrotul Mukarom Mbah KH. Muallif shalawat Wahidiyah menganjurkan kepada setiap pelaksana shalawatt

Wahidiyah agar dapat menularkan ajaran Wahidiyah kepada masyarakat luas dengan keikhlasan dan ilmu. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa jaringan konstruksi dan penyiaran saling berhubungan. Berdasarkan konsep tersebut, penyiaran shalawat Wahidiyah sama pentingnya dengan pembinaan shalawat Wahidiyah sehingga upaya mengajak orang untuk mengamalkan shalawat Wahidiyah akan lebih efektif dan mudah diterima.



Gambar 1. 7 Penyiar sekaligus Pembinaan Shalawat Wahidiyah

Penyiaran Wahidiyah itu sendiri merupakan penyampaian berkah Wahidiyah atau sebagiannya, serta penyampaian ajaran Wahidiyah atau sebagiannya untuk mengamalkan manusia dengan ilmu/penjelasan yang memadai. Untuk menyebarkan Wahidiyah, seseorang harus berpegang pada prinsip-prinsip kebijaksanaan, tidak mementingkan diri sendiri, dan mendukung mujahadah. Sedangkan bangunan itu sendiri merupakan upaya untuk menjaga kemurnian dan meningkatkan standar amalan shalat Wahidiyah, namun ajaran Wahidiyah juga dimaksudkan untuk dipahami, diapresiasi, dan diterapkan oleh para pelaksana shalat Wahidiyah, serta doa-doa Wahidiyah yang disiarkan sesuai dengan tuntunan Muallif. Konstruksi Wahidiyah memiliki batas internal yang terbatas (di antara atau di antara sesama praktisi Wahidiyah).

Penerapan dakwah shalawat Wahidiyah dalam rangka penyiaran dan pembinaan shalawat Wahidiyah adalah supaya masyarakat dapat sadar dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu, siaran dan sesi pelatihan diadakan untuk membantu para praktisi Wahidiyah menjadi lebih baik dalam mengamalkan, menghayati, dan menerapkan ajaran shalat Wahidiyah. Mereka juga menjadi lebih baik dalam mengamalkan siaran doa Wahidiyah dan pekerjaan konstruksi. Agenda mujahadah sholawat Wahidiyah yang secara konsisten diikuti oleh seluruh pelaksana sholawat Wahidiyah digunakan untuk melaksanakan dakwah shalat Wahidiyah di Desa Datar. Setiap praktisi adalah penyiar dan pembangun sederhana untuk keluarga dan diri mereka sendiri. Penyiar dan pembina adalah salah satu praktisi Wahidiyah yang terlibat dalam pengurusan PSW Wahidiyah yang berjalan dari tingkat pusat hingga tingkat daerah yaitu Wahidiyah (dalam skala kecil untuk diri sendiri dan keluarganya).

Dalam acara pembinaan shalawat Wahidiyah upaya senantiasa mengerahkan dirinya sendiri dan para pengamal untuk lebih mengenal, lebih dekat secara batiniyahnya dengan *Muallif*. Serta dalam menyampaikan prinsip-prinsip shalawat wahidiyah, sangat penting untuk tidak mengabaikan atau meremehkan prinsip-prinsip yang sering disampaikan oleh Hadlrotul Mukarrom Mbah KH. Muallif shalawat wahidiyah atau dawuh-dawuhnya secara tidak langsung.

B. Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah Di Desa Datar Kabupaten Pemalang

Bagi kekasihnya Nabi Muhammad SAW, Shalawat adalah lambang rahmat. Bahasa Arab untuk wahidiyah adalah *wahidun* yang berarti satu. Keseluruhan shalawat dan shalawat yang tercatat dalam shalawat tersebut dikenal dengan lembaran Shalawat Wahidiyah wahidiyah, termasuk tata cara penggunaan, bacaan, dan informasi yang dikandungnya, serta bacaan Al-Fatihah. Ketika di dala shalat, hukum membaca shalawat adalah wajib (pada saat tasayhud yaitu duduk tahyat awal dan akhir). Di Indonesia, ajaran salat

Wahidiyah sudah tersebar luas, salah satunya di Desa Datar, Kabupaten Pemalang.

Di dalam sebuah perjuangan, pasti akan menemukan yang namanya kesulitan. Hal ini juga dirasakan oleh perjuangan shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang. Dalam proses penyebaran ajaran shalawat Wahidiyah ini tidak terlepas dari yang namanya pro dan kontra. Dan disinilah tugas untuk para da'i, yaitu Penziar Shalawat Wahidiyah menemukan cara agar dakwah majelis shalawat Wahidiyah dapat diterima dan berhasil. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi yang telah disiapkan sebelum berdakwah.

Adapun proses strategi Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang adalah sebagai berikut :

1. Perumusan Strategi

Proses ini menciptakan tindakan masa depan yang dimaksudkan untuk mengembangkan visi dan misi lembaga, mengidentifikasi tujuan strategis dan keuangan organisasi atau lembaga, dan merancang strategi manajemen untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka memberikan nilai terbaik kepada pelanggan dikenal sebagai formulasi strategi. Sebuah organisasi atau lembaga harus melakukan beberapa hal sebelum membuat strategi, termasuk terlebih dahulu menentukan lingkungan di mana ia akan segera dipaksa dan kemudian memutuskan tujuannya untuk mewujudkan visi yang diinginkan. Langkah kedua adalah menilai lingkungan internal dan eksternal organisasi atau lembaga untuk menentukan kekuatan dan kelemahannya serta peluang dan bahayanya saat menjalankan misinya, tujuannya.⁴⁴ Ketiga, mengembangkan elemen *critical success* untuk strategi pengelolaan seni yang dibuat sesuai dengan analisis sebelumnya. Keempat, pilih tujuan dan sasaran yang terukur, dan nilai strategi

⁴⁴ Hariadi Bambang, *Strategi Manajemen*, (Jakarta : Bayumedia Publishing, 2005), hlm. 22.

manajemen seni yang berbeda dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada dan keadaan eksternal saat ini. Kelima, putuskan pendekatan atau rencana mana yang terbaik untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Pengembangan rencana adalah kompas kehidupan organisasi pada saat ini. Institusi yang dipimpinnya akan gagal, betapapun hebatnya seorang pemimpin jika seni administrasi yang unggul tidak dibangun sejak awal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan strategi bagi keberadaan lembaga atau organisasi dalam jangka panjang. Lembaga Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang, ingin mewujudkan visi dan misi lembaga dengan melakukan analisis lingkungan eksternal dan internal.

Di sisi lain, ada banyak evaluasi lingkungan eksternal termasuk penamaan dan penilaian faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi serta tren yang memiliki dampak signifikan pada institusi dan organisasi. sejumlah peluang (*opportunities*) yang harus mampu digunakan pada lembaga serta ancaman (*threats*) yang tentu kini harus dicegah dan juga dihindarkan, ini merupakan hasil dari assmen lingkungan. Berbeda dengan penilaian lingkungan internal, yang sekarang mencakup penilaian realistis terhadap semua kekuatan dan kelemahan kelembagaan. sejumlah peluang (*opportunities*) yang harus mampu digunakan pada lembaga serta ancaman (*threats*) yang tentu kini harus dicegah dan juga dihindarkan, ini merupakan hasil dari assmen lingkungan.

Untuk merumuskan strategi, suatu lembaga atau organisasi harus melakukan beberapa hal, seperti menilai lingkungan dan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, dan bahaya yang akan dihadapi lembaga. Lembaga Majelis Shalawat Wahidiyah tentu sangat memanfaatkan dan

menggunakan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu para pengurus dan anggota Majelis Shalawat Wahidiyah sesuai dengan tugas masing-masing, merumuskan strategi dengan cara bermusyawarah bersama dengan harapan agar tercapainya tujuan yang baik, dan mampu melaksanakan tugasnya dengan benar sesuai dengan memperhatikan apa yang *Muallif* telah tunjukkan melalui shalawat Wahidiyah.

Melihat dari berbagai aspek diatas, perumusan strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah dilakukan melalui musyawarah. Di dalam musyawarah tersebut membahas program yang sudah berjalan dan tidak lupa meninjau apa yang menjadi kekurangan program pengamalan shalawat Wahidiyah dari waktu ke waktu. Program shalawat Wahidiyah sudah ditentukan oleh lembaga Wahidiyah yang berada di pusat (dari *Muallif* langsung) berupa *mujahaddah*, penyiaran dan pembinaan shalawat Wahidiyah. Program kegiatan shalawat Wahidiyah berupa *mujahaddah*, penyiaran serta pembinaan sangat cocok dengan strategi *tilawah* dan *tazkiyah*. Dimana *mujahaddah* merupakan kegiatan berdzikir melalui bacaan shalawat Wahidiyah yang *relevan* dengan strategi *tazkiyah* yaitu strategi pembersihan sikap dan perilaku). Sedangkan program kegiatan penyiaran dan pembinaan sangat *relevan* dengan strategi *tilawah* (strategi komunikasi), dimana strategi ini lebih mengedepankan kepada komunikasi sehingga *mad'u* bisa berbagi cerita apa yang dirasakan di dalam pengamalan shalawat Wahidiyah maupun di kehidupan sehari-harinya.

2. Pelaksanaan Strategi

Keberhasilan sebuah lembaga bergantung kepada keterampilan dan manajer operasional bekerja sama untuk menerapkan penyesuaian yang diperlukan dengan memberikan hasil yang baik. Implementasi strategi merupakan perumusan yang sudah dirumuskan dengan tindakan yang nyata kemudian dikelola dengan baik agar membuahkan hasil yang baik. Agenda Evaluasi tentang apa yang harus dicapai oleh badan atau

organisasi untuk mencapai strategi yang ditargetkan menginformasikan kegiatan manajemen untuk menerapkan strategi yang dipilih.

Adapun beberapa strategi yang dilaksanakan dan pengaplikasiannya dalam program kegiatan Majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar adalah sebagai berikut :

- a) Di dalam istilah lain, strategi *tilawah* (strategi komunikasi) ini dapat dipahami sebagai proses komunikasi antara da'i dan mad'u dengan tetap terhubung dengan ajaran Al-Qur'an dalam rangka memelihara hubungan manusia yang sederhana dan sehat serta memungkinkan Da'i dan mad'u. 'wah untuk tampil dengan potensi penuhnya. Adopsi strategi ini oleh program kegiatan majelis shalawat Wahidiyah adalah dalam kegiatan penyiaran shalawat Wahidiyah. Penyiaran shalawat Wahidiyah itu sendiri merupakan kegiatan penyampaian atau *syiar* dari majelis shalawat Wahidiyah kepada masyarakat luas tentang bagaimana ajaran shalawat Wahidiyah, manfaat dan apa yang terkandung di dalamnya. Strategi *tilawah* ini sangat cocok dengan program kegiatan penyiaran shalawat Wahidiyah. Karena strategi *tilawah* ini merupakan proses komunikasi antara da'i dan mad'u dengan tetap mengingat Al-Qur'an sebagai landasan penyampaian. Metode ini dapat membantu mad'u memahami apa yang dikatakan da'i, dan juga memperhitungkan ikatan antarpribadi untuk memastikan bahwa komunikasi tetap terbuka dan dakwah dapat berhasil disampaikan. Biasanya kegiatan penyiaran dan pembinaan ini dilakukan setelah *mujahaddah*. Penyiar menyampaikan (ceramah) tentang ke-Wahidiyahan, memotivasi para pengamal untuk lebih giat dan ikhlas dalam mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah.
- b) Strategi yang diterapkan selanjutnya adalah strategi tazkiyah (strategi pembersihan sikap dan perilaku). Sedangkan tujuan dakwah shalawat Wahidiyah adalah mensucikan jiwa melalui proses perubahan sikap

dan perilaku, strategi ini lebih menekankan pada jiwa mad'u. Hal ini sangat cocok dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh majelis shalawat Wahidiyah yaitu kegiatan *mujahaddah*. Kegiatan *mujahaddah* itu sendiri merupakan kegiatan rutin yang isi kegiatannya adalah berdzikir (mengingat Allah SWT) melalui bacaan shalawat yang telah ditentukan atau disusun sebelumnya dengan bertujuan menyucikan jiwa. Sehingga dengan strategi ini keberhasilan dakwah menjadi lebih besar.

3. Evaluasi strategi

Evaluasi merupakan sebuah proses pemantauan kegiatan serta hasil dari kinerja sehingga dapat dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Evaluasi strategi merupakan tahapan akhir dari proses strategi. Biasanya setiap ketua lembaga atau organisasi ingin mengetahui keberhasilan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Adanya tahap ini diharapkan dapat memberikan arahan untuk membenahi dan mendapatkan hasil yang baik serta sesuai dengan tujuan. Setiap program kegiatan yang terlaksana pasti ada evaluasi, hal ini untuk mengetahui hasil dari perumusan strategi dan implementasi strategi. Ada tiga kegiatan evaluasi strategi yang mendasar, diantaranya :

- a) Memantau elemen internal dan eksternal yang mendukung rencana saat ini.
- b) Ukuran kinerja (*performance*).
- c) Adanya tindakan korektif.

Melihat dari hal tersebut, hasil dari wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan ada beberapa kendala dari pelaksanaan strategi majelis shalawat Wahidiyah, diantaranya :⁴⁵

⁴⁵ Wawancara, Ketua Majelis Shaawat Wahidiyah Desa Datar, Lukmanul Hakim, S.Pd., Pada Tanggal 04 Juni 2022, Pukul 17.00 WIB.

Tabel 2. Evaluasi Strategi Dakwah

Kendala	Solusi	Kondisi Sekarang
<p>Respon negatif dari tokoh masyarakat yang tidak senang hadirnya shalawat Wahidiyah, sehingga mempengaruhi pengamal shalawat Wahidiyah menjadi minder untuk tampil di tengah masyarakat.</p>	<p>Penyiar shalawat Wahidiyah dalam melakukan proses penyebaran dakwahnya, terus melaksanakan kegiatan dakwah melalui ajaran shalawat Wahidiyah berupa <i>mujahaddah</i> dan penyiaran-Nya dengan penuh rasa sabar dan <i>istiqomah</i>. Tidak bersikap memusuhi kepada tokoh maupun pihak yang tidak senang akan hadirnya shalawat Wahidiyah.</p>	<p>Berkat ketelatenan dan <i>ke-istiqomahan</i> pengamal dan penyiar shalawat Wahidiyah, para pengamal menjadi lebih percaya diri lagi ketika ada kegiatan di tengah masyarakat dan tokoh masyarakat yang tidak senang akan hadirnya ajaran shalawat Wahidiyah menjadi lebih terbuka pola pikirnya dan menerima ajaran shalawat Wahidiyah yang hadir di Desa Datar tersebut.</p>
<p>Setelah mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah dan mendapatkan apa yang di inginkan, seringkali pengamal melupakan amalannya.</p>	<p>Diberi pengarahan oleh penyiar melalui program penyiaran, serta pendekatan melalui pembinaan (komunikasi personal).</p>	<p>Mulai mengamalkan lagi amalan yang sudah dilakukan, dengan niat yang lebih di tata agar tujuan <i>taqarrub ilallah</i> tercapai.</p>

C. Capaian Pelaksanaan Strategi Dakwah

Sebuah gerakan sufi seperti tarekat disebut Shalawat Wahidiyah. Perbedaan dengan sebuah tarekat adalah shalawat Wahidiyah tidak menggunakan metode *bai'at* dalam mengamalkannya. Ketika mulai membaca doa Wahidiyah, pemula harus melakukannya dengan cara berikut: menahan diri dari berhenti selama 40 hari berturut-turut. Dan jika tarekat itu, ketika sudah di *bai'at* perkara yang harusnya sunnah menjadi wajib, sedangkan amalan shalawat Wahidiyah tidak seperti itu.

Shalawat Wahidiyah di Desa Datar pada awal kemunculannya sempat disamakan dengan sebuah aliran. Sebuah aliran yang bukan Ahlussunnah Wal Jama'ah, akan tetapi aliran sesat dan lain sebagainya. Majelis Shalawat Wahidiyah dalam menyebarkan dakwahnya tidak berjalan mulus dan mudah. Strategi yang dilakukan shalawat Wahidiyah yaitu memanfaatkan taktik tilawah (komunikasi) dan tazkiyah (penyucian sikap dan perilaku). Zikir merupakan salah satu metode komunikasi yang digunakan oleh da'i dan mad'u dalam melaksanakan salat Wahidiyah. Sedangkan metode tazkiyah lebih menekankan pada transformasi pola pikir dan perilaku Madu dengan pemurnian jiwa manusia melalui kegiatan mujahadah sebagai landasannya.

Banyak dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat yang mendukung ajaran shalawat Wahidiyah, bahkan dari berbagai golongan tersebut seperti masyarakat, tokoh masyarakat dan anggota pemerintahan menjadi pengamal Wahidiyah. Dengan di dukunginya strategi dakwah yang baik, menjadikan proses komunikasi dengan masyarakat berjalan dengan baik. Dan tidak lupa bahwa peran anggota dalam lembaga juga berperan penting agar lebih efektif.

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS SHALAWAT WAHIDIYAH DI
DESA DATAR KABUPATEN PEMALANG**

A. Analisis Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah

Secara umum, keadaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya suatu masyarakat akan menentukan taraf hidup mereka, tingkat kesadaran akan standar itu, dan tingkat kepentingan yang mereka lekatkan untuk hidup sesuai dengan norma-norma agama. Keadaan sosial, ekonomi, dan pendidikan di Desa Datar Kabupaten Pemalang tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial dan geografis wilayah. Dimana kebanyakan masyarakatnya merupakan seorang petani, pedagang, dan buruh. Selain itu, Allah SWT menciptakan manusia secara unik dan berbeda, baik dari segi perilaku maupun proses kognitifnya. Sesungguhnya kesempurnaan akal dan hati manusia membedakan mereka dari ciptaan Allah SWT lainnya. Sepertihalnya binatang yang hanya diberikan hawa nafsu tidak dengan pikiran, dan malaikat diciptakan hanya untuk taat beribadah kepada Allah SWT. Namun, Allah menganugerahkan syahwat yang menyebabkan manusia melakukan blunder atau kesalahan meskipun ciptaan mereka sempurna.

Dalam perspektif bertindak sebagai hamba kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT, menyebarkan ilmu tentang ajaran Islam dikenal dengan dakwah, dan merupakan kewajiban mendasar bagi setiap Muslim. Dan agar dakwah dapat diterima oleh pendengar, penekanan harus diberikan pada bentuk, atau format, dan penyampaiannya. Secara umum, dakwah sangat penting bagi kehidupan manusia agar umat manusia dapat mematuhi ajaran dan peraturan Islam dan tidak menyimpang darinya. Menyampaikan kebenaran yang mengarah pada kehidupan yang bahagia dikenal dengan dakwah Jalan Allah merupakan persoalan yang pelaksanaannya sangat bergantung pada strategi,

baik di dunia maupun di akhirat. Karena tanpa strategi, suatu proses untuk mencapai tujuan tidak akan dapat dicapai. Rencana dakwah yang berhasil adalah rencana yang dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan dan memberikan solusi untuk masalah yang muncul.

Oleh karena itu, mencapai kelancaran dakwah yang ideal sangatlah penting. Sebuah metode juga akan dihasilkan dari strategi itu karena pada dasarnya strategi yang baik adalah strategi yang menghasilkan metode yang baik. Selain itu, kegagalan suatu kegiatan seringkali disebabkan oleh teknik itu sendiri, yaitu penerapan strategi dengan metode yang salah. Oleh karena itu, taktik dakwah dalam upaya mentransformasikan dirinya (organisasi/lembaga) menjadi alat dakwah yang tidak diragukan lagi efisien dan efektif, tidak hanya dipamerkan kepada para da'i. Rencana dakwah harus dikembangkan dengan penekanan pada inisiatif pemberdayaan masyarakat. Baik dari pemberdayaan politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan mental umat Islam agar mempunyai mental yang baik salah satunya adalah melalui pembersihan sikap dan kepribadian melalui majelis shalawat Wahidiyah.

Sebelum mengembangkan strategi dakwah, seseorang harus mempertimbangkan sejumlah fundamental. Berikut ini adalah pedoman tersebut:

- a) Asas filosofis, yang memiliki hubungan erat dengan penciptaan tujuan yang ingin dicapai selama upaya dakwah.
- b) Asas kemampuan dan kapasitas prinsip-prinsip keahlian, yang merupakan sesuatu yang perlu dimiliki seorang da'i.
- c) Asas sosiologis, yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan orang-orang yang menjadi subjek atau pendengar dakwah. Seperti contoh saja dalam kehidupan beragama, masyarakat di Desa Datar Kabupaten Pematang Merindu merupakan masyarakat yang masih kental akan hal religiun walaupun

perkembangan zaman makin modern dan berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

- d) Asas psikologis adalah asas-asas yang menggambarkan banyak segi dari jiwa manusia untuk memahami mad'u dan melaksanakan kegiatan dakwah secara efektif.
- e) Asas efektif dan efisiensi, yang didasarkan pada penerapan prinsip ekonomi pada industri dakwah. Prinsip ekonomi dakwah adalah mencari uang seminimal mungkin atau setidak-tidaknya seimbang antara usaha, waktu, dan biaya dengan hasil suatu keberhasilan.

Sebelum menyampaikan dakwahnya, seorang da'i dituntut untuk selalu waspada terhadap lingkungannya, termasuk keadaan mad'u dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, para da'i dapat mengantisipasi bagaimana metode dakwah yang akan diterapkan dalam dakwahnya agar tepat sasaran dan memberikan hasil yang positif sesuai dengan tujuan dakwah yang dimaksudkan. Akibatnya, strategi dakwah sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam dakwah. Pendakwah harus siap menghadapi keadaan para mad'u yang berasal dari berbagai latar belakang baik dari segi pendidikan, pendidikan, bahkan pemahaman agama. Dari hal tersebut, untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah salah satunya adalah dengan menggunakan strategi dakwah *tilawah* dan strategi *tazkiyah* melalui beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya :

1. Perumusan Strategi Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar

Proses perencanaan tindakan ke depan yang ditujukan untuk memajukan visi dan misi lembaga atau organisasi, serta penetapan pembiayaan kelembagaan dan pengembangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, disebut sebagai perumusan strategi. Selain itu, ada beberapa tugas yang harus dilakukan agar Majelis Shalawat Wahidiyah merumuskan strategi dakwahnya, antara lain:

a. Menentukan Visi dan Misi

Lembaga, organisasi maupun perusahaan sekalipun harus memiliki sebuah visi dan misi untuk mencapai tujuan dari lembaga atau organisasi tersebut. Di dalam majelis shalawat Wahidiyah terdapat orang atau sekelompok orang dalam lembaga yang bertugas menyiarkan shalawat Wahidiyah, mereka disebut sebagai Penyiari Shalawat Wahidiyah (PSW) yang memiliki visi dan misi sebagai berikut :

1) Visi

Komunitas manusia global mencapai keselamatan, kedamaian, kekayaan, dan kebahagiaan dalam kehidupan material dan spiritual mereka baik sekarang maupun di akhirat.

2) Misi

- a) Upaya internal dan eksternal untuk mencapai ketenangan jiwa, ketenangan batin, dan kesadaran akan Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- b) Mengamalkan ajaran Shalawat Wahidiyah sesuai dengan petunjuk Muallif Shalawat Wahidiyah.

b. Analisis Lingkungan

Perumusan visi dan misi sudah ditentukan, setelah hal tersebut maka langkah berikutnya adalah analisis lingkungan. Ada faktor internal dan eksternal dalam analisis lingkungan. Di dalam faktor internal terdapat kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam majelis shalawat Wahidiyah itu sendiri. Untuk faktor kekuatan yang dimiliki oleh majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar sendiri adalah sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung dakwah majelis shalawat wahidiyah. Anggota yang tergabung dalam majelis shalawat Wahidiyah tidak sungkan-sungkan dalam menyumbangkan dananya untuk gerakan erjuangan wahidiyah. Jadi ketika majelis membutuhkan

sesuatu, dalam segi dana akan mampu untuk memenuhi. Dan yang tak kalah penting adalah ke istiqomahan dalam melakukan kegiatan mujahadah yang merupakan bentuk syi'ar dakwah majelis Shalawat Wahidiyah. Dan untuk kelemahannya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam majelis Shalawat Wahidiyah baik dari jumlah pengurus maupun anggota.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang dimana faktor eksternal ini juga ada kekuatan dan kelemahannya. Kekuatan atau keunggulan dari faktor eksternal ini adalah mendapat respon yang positif dari masyarakat. Selain mendapatkan respon positif dari masyarakat, juga dari tokoh masyarakat dan pemerintah sekitar. Bahkan dari tokoh masyarakat ataupun pemerintahan sekitar ada yang mengikuti dan menjadi jama'ah atau anggota majelis shalawat Wahidiyah. Sedangkan kelemahan dari faktor eksternal ini adalah respon tidak baik dari masyarakat. Memang ada yang mendukung dan memberikan respon positif, tetapi tidak sedikit juga masyarakat dan tokoh masyarakat yang memberikan respon negatif. Hal tersebut dikarenakan kurang fahamnya tentang ajaran maupun bacaan yang terkandung dalam shalawat Wahidiyah, sehingga ada yang mengatakan aliran sesat maupun melenceng dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Dari hal diatas dapat diketahui bahwa ancaman yang berasal dari lingkungan adalah dari masyarakat yang masih kurang faham akan informasi tentang bacaan dan ajaran amalan shalawat Wahidiyah. Serta kurangnya kesadaran betapa pentingnya menjernihkan hati dengan dzikir melalui *wasilah* shalawat agar hati menjadi lebih terarah dalam menjalani hidup.

c. Perumusan Program-program

Perumusan yang dilakukan oleh majelis shalawat Wahidiyah

ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, lembaga meminta masyarakat umum untuk mentaati ajaran amalan shalat Wahidiyah ini. merancang rencana yang akan dilaksanakan untuk melaksanakan operasi dakwah, dengan tujuan membersihkan sikap dan perilaku agar hidup menjadi terarah dan dapat lebih dekat dengan Allah SWT.

Dari hal tersebut, perumusan strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah yang peneliti fahami melalui wawancara dengan ketua majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang bahwa berdakwah melalui program-program yang dilaksanakannya dengan bermujahadah dan meningkatkan proses penyiaran shalawat Wahidiyah dengan cara pendekatan yang halus. Karena ajaran shalawat wahidiyah mengedepankan akhlak dan adab dalam menyebarkannya.

2. Implementasi Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang

Pelaksanaan atau yang biasa disebut dengan implementasi merupakan sebuah tahapan dimana kegiatan yang dilakukan melalui tahapan perencanaan terlebih dahulu dan mengacu pada tujuan dari kegiatan yang diadakan. Pada tahap implementasi ini ditujukan untuk menggerakkan strategi yang sudah dirumuskan menjadi sebuah aksi. Adapun beberapa kegiatan syi'ar majelis shalawat Wahidiyah baik berupa mujahadah, penyiaran dan pembinaan penggambarannya sebagai berikut :

a. Mujahadah

Kata mujahadah secara umum dapat diartikan sebagai berjuang, bersungguh-sungguh. Berjuang maupun bersungguh-sungguh disini adalah mengarahkan perang melawan nafsu menuju fafirru il Allah Ada banyak praktisi yang menangis sepanjang mujahadah sholawat Wahidiyah. Dalam mujahadah ini, tangisan dapat dipicu oleh berbagai alasan, termasuk perasaan seolah-olah jiwa

seseorang telah disentuh secara halus dan sekarang dipenuhi dengan kejahatan dan ketidakadilan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Mereka melakukan dosa terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka, guru mereka, pemimpin mereka, dan bangsa secara keseluruhan. Mereka juga melakukan dosa terhadap Allah dan Rasul Allah.

Beberapa jenis mujahadah yang diamalkan dalam majelis shalawat Wahidiyah, diantaranya :

1) Mujahadah *Yaumiyah*

Pengikut amalan salat Wahidiyah melakukan mujahadah ini minimal setiap hari sekali Bisa diatur siang malamnya dengan hitungan dan urutan bacaan dari halaman Sholat Wahidiyah. Meski bisa dilakukan sendiri, namun sangat disarankan untuk dilakukan bersama keluarga, tetangga, atau kota. Mujahadah yaumiyah ini bisa dilakukan kapan saja, baik pagi hari, sore hari, bahkan malam hari. Ketika memilih waktu yang dapat dilakukan secara teratur, itu diinginkan (istiqomah).

2) Mujahadah *Syar'iyah*

Mujahadah ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Dilaksanakan dengan cara berjama'ah dan bertempat di rumah-rumah para pengamal shalawat wahidiyah atau di masjid yang sudah disepakati menjadi tempat berlangsungnya agenda mujahadah. Mujahadah *syari'ah* merupakan agenda mujahadah tingkat kecamatan.

3) Mujahadah *Usbu'iyah*

Para pelaksana shalawat Wahidiyah melakukan mujahadah ini secara berjamaah seminggu sekali, baik dalam satu desa, atau satu lingkungan. Sementara lokasi mujahadah usbu'iyah boleh tetap di satu lokasi, disarankan untuk pindah rumah lambang majelis shalawat Wahidiyah.

4) Mujahadah *Rubu'ussanah*

Oleh praktisi tingkat kabupaten atau kota, Mujahadah Wahidiyah ini diselenggarakan secara berjamaah setiap tiga bulan sekali. Shalawat Wahidiyah diamalkan di seluruh kabupaten/kota oleh mereka yang mengikuti atau menghadiri acara ini.

5) Mujahadah *Nisfussanah*

Praktisi sholawat Wahidiyah melakukan mujahadah ini secara berjamaah setiap enam bulan atau dua kali setahun di seluruh provinsi. Mujahadah nisfusannah ini dilakukan dalam bentuk acara upacara (Wahidiyah), dengan tema yang disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan pada saat itu. Dan setelah mujahadah ini, salah satu provinsi Mereka yang berdoa Wahidiyah.

b. Penyiaran Shalawat Wahidiyah

Baik pembinaan maupun penyiaran disebutkan dalam shalat Wahidiyah. Setiap praktisi Wahidiyah dibimbing oleh Hadlrotul Mukarrom Mbah KH. Abdoel Madjid Ma'roef selaku Muallif shalawat Wahidiyah untuk secara konsisten mengkomunikasikan ajaran shalawat Wahidiyah dan Wahidiyah kepada masyarakat luas secara jujur dan bijaksana.

B. Analisis Capaian Pelaksanaan Strategi Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang

Di dunia dakwah, aktivitas yang dilakukan dalam dakwah tidak terlepas dari yang namanya hambatan. Di dalam aktivitas dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah tidak serta merta berjalan dengan mulus Majelis shalawat Wahidiyah akibatnya menghadapi sejumlah peluang dan hambatan dakwah. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan memaparkan terlebih dahulu hasil penerapan strategi tersebut sebelum menguraikan beberapa faktor

yang membantu dan menghambat terselenggaranya majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pematang, antara lain:

1. Faktor Pendukung

a. Sarana dan prasana yang mendukung

Di dalam majelis shalawat Wahidiyah terdapat dana anggaran shalawat Wahidiyah. Dana tersebut diperuntukan untuk perjuangan shalawat Wahidiyah dan Yayasan Perjuangan Shalawat Wahidiyah yang berada di pusat (Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri).

b. Adanya gerakan perjuangan

Yang dimaksud dengan gerakan perjuangan disini adalah penyiaran shalawah Wahidiyah. Penyiaran Shalawat Wahidiyah merupakan orang atau kelompok yang telah melaksanakan amalan Wahidiyah, dengan ikhlas dan kejernihan hati mereka menyiarkan atau menyebarkan ajaran shalawat Wahidiyah. Karena ajaran amalan shalawat Wahidiyah secara lahiriyah dan baitinyah dapat membirikan ketenangan dan ketentraman dalam hidup dan hal tersebut dibutuhkan oleh semua orang di dunia.

Dengan berkembangnya dan tersiarnya majelis shalawat Wahidiyah ini, semakin menuntut terhadap penyediaan dana yang sesuai. Penyediaan dana tersebut akan dimintai sesuai dengan kelajuan dan perjuangan shalawat Wahidiyah itu sendiri.

c. Sudah tersedianya adminitrasi

Sebagai kelengkapan dari bidang syari'at, dalam menggali dan mengelola dana perjuangan ini tidak bisa melepaskan yang namanya bidang adminitrasi sesuai dengan tata administrasi pada umumnya. Tanpa administrasi yang tertib, akan menjadi lebih sulit untuk mengetahui berapa dana yang diserap, berapa dana yang dibutuhkan, dana itu datang dari mana saja dan untuk apa saja. Pengalihan dana atau

pengumpulan dana perjuangan shalawat Wahidiyah selama ini adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- 1) Dana box Wahidiyah
- 2) Sumbangan Pendapatan
- 3) Zakat Fitrah/Zakat Mal
- 4) List Mujahadah Kubro
- 5) Sumbangan Sukarela (tanpa lis)

Hal diatas merupakan penggalan dana yang dilakukan pada tingkatan pusat. Dan untuk tingkatan desa, terutama di Desa Datar Kabupaten Pematang Jaya menggunakan dana box yang ditaruh di depan rumah setiap pengamal.

d. Kinerja pengurus yang baik dalam lembaga

Orang yang mengikuti ajaran shalawat wahidiyah, dilihat dari realitas yang dijalani oleh para praktisinya, dikaruniai atsar (manfaat), terutama berupa ketenangan batin, kejernihan mental, dan kejernihan hati. Selain itu, ia diberkahi dengan berbagai kebajikan dan keuntungan. Berbagai masalah kehidupan, baik yang berkaitan dengan ekonomi, kemasyarakatan, maupun agama dapat diselesaikan dengan membaca doa Wahidiyah yang memberikan jalan keluar bagi banyak orang untuk keluar dari sababiyah. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pengurus majelis shalawat Wahidiyah, dengan di dasari hati ikhlas dan pikiran yang jernih dapat menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dan hal tersebut tidak terlepas dari memasrahkan problem kepada Allah ketika sudah berusaha memecahkannya atau mengupayakan jalan keluar.

2. Faktor Penghambat

a. Respon negatif dari masyarakat

Ada beberapa faktor yang menghambat tersebar luasnya dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten

Pemalang, dan salah satunya adalah respon negatif dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kurang fahamnya akan isi bacaan dan ajaran amalan shalawat Wahidiyah. Hal ini diperkuat oleh individu dan kelompok umum, serta oleh orang-orang biasa. tokoh masyarakat yang mengatakan hal yang tidak sepatasnya tentang ajaran amalan shalawat Wahidiyah. Tidak adanya tabayyun maupun klarifikasi dari para pihak masyarakat mengenai ajaran amalan shalawat Wahidiyah, akan tetapi langsung memberikan statemen bahwa amalan shalawah Wahidiyah merupakan sebuah aliran sesat dan juga ajaran yang melenceng dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

b. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Di Desa Datar sendiri terkhususnya, dari jumlah penduduk yang berjumlah 3.319 jiwa yang mengikuti ajaran shalawat Wahidiyah baru sekitar 200 jiwa. Itu merupakan bukan angka yang terbilang sedikit, akan tetapi orang berkompeten dalam bidangnya termasuk dalam golongan kurang.

Setiap kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan, pasti tidak terlepas dari yang namanya kelebihan maupun kekurangan, terdapat pendukung dan penghambat. Hal tersebut menjadikan strategi dan metode yang dilakukan, khususnya dalam dakwah menjadi sangat penting. Dari berbagai faktor pendukung dan penghambat diatas, capaian strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah, dengan menggunakan strategi dakwah *tilawah* dan *tazkiyah* yang diaplikasikan dalam program kegiatan majelis shalawat Wahidiyah berupa *mujahaddah* dan penyiaran adalah menjadikan hati tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menjadi senantiasa ingat dan lebih dekat dengan Allah SWT, berperilaku baik dan berakhlakul karimah.

Selain itu efek dari kegiatan *mujahaddah* tersebut dapat membantu pengamalannya untuk keluar dari masalah yang dimilikinya. Pengamal dituntun oleh sang Muallif (guru tasawufnya) untuk keluar dari permasalahannya

dengan *wasilah* atau perantara dari shalawat tersebut. Dan untuk program kegiatan penyiar dan pembinaan merupakan ujung tombak dari strategi penyebaran shalawat Wahidiyah. Penyiaran dan pembinaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dimana penyiaran merupakan penyampaian ajaran Wahidiyah kepada orang lain disertai penjelasan atau keterangan secukupnya dengan ikhlas tanpa pamrih, bijaksana dan dengan didukung mujahaddah. Sedangkan pembinaan itu sendiri bertujuan untuk menegakkan kesucian dan meningkatkan standar pengamalan, pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran shalawat Wahidiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Datar Kabupaten Pemalang mengenai strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang dengan menggunakan strategi *tilawah* (strategi komunikasi) yang diaplikasikan melalui program kegiatan penyiaran shalawat Wahidiyah serta penggunaan strategi *tazkiyah* (strategi pembersihan sikap dan perilaku) yang di aplikasikan melalui program kegiatan *mujahaddah* rutin, sudah berjalan dengan baik dan berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan *mujahaddah* dan penyiaran berjalan secara *istiqomah*.
2. Capaian hasil pelaksanaan strategi shalawat Wahidiyah itu sendiri dirasakan oleh para pengamal. Terutama shalawat ini merupakan shalawat *ma'rifat Billah*, dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya menjadi lebih tenang karena senantiasa di ingatkan untuk berdzikir kepada Allah SWT melalui perantara shalawat Wahidiyah. Pengamal yang rutin *mujahaddah*, baik itu dari kalangan penyiar yang memberikan syiar maupun pembinaan terhadap pengamal Wahidiyah (pengamal yang di bina), lalu melaksanakan dan mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah, maka hatinya akan lebih terarah menuju jalan yang lurus kepada Allah SWT. Selain itu, pengamal akan dituntun atau dipermudah jalannya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialaminya.

B. Saran-saran

Setelah melalui tahap penelitian dan pengkajian yang penulis lakukan sejauh ini, strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang, setidaknya ada beberapa catatan berupa saran dari penulis untuk kedepannya. Saran tersebut diantaranya :

1. Kepada para anggota Majelis Shalawat Wahidiyah untuk lebih aktif lagi dalam menjalankan mujahadah dan juga penyiaran serta pembinaan majelis shalawat Wahidiyah. Agar shalawat Wahidiyah terus berkembang sehingga dapat menutupi kekurangan dalam bentuk Sumber daya manusia (SDM)-Nya.
2. Capaian pelaksanaan strategi dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah ini masih perlu diperhatikan, mengingat di dalam pelaksanaan-Nya masih terdapat kekurangan dan belum dapat memaksimalkan apa yang menjadi kelebihan dari majelis shalawat Wahidiyah tersebut.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan benar, namun masih terdapat kesalahan dan kekurangan tertentu yang penulis sadari secara pribadi. Oleh karena itu, penulis menerima dengan terbuka segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Penulis sangat berharap semoga karya skripsi dengan judul "*Strategi Dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar Kabupaten Pemalang*" dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah
- Anwar, Saeful. (2011). *Kisah Shalawat Wahidiyah*. Kediri : Radar Kediri
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arjus. (2022). *Strategi Dakwah Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Di Privinsi Bengkulu*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Aziz, Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Pedoman Jaya
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : KENCANA
- Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos
- Bakar, Abu. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo : Ramadhani
- Bambang, H. (2005). *Strategi Manajemen*. Jakarta: Bayumedia Publishing
- Departemen Agama R.I. (1975). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit P.T. Restu Bumi
- Departemen Agama R.I. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemannya*. Penerbit CV. Fajar Mulya
- Dewan Redaksi Esiklopedia Islam. (1994). *Esiklopedia Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fahrurozi. (2013). *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Ahlak Remaja*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayatullah, S. (2019). *Strategi Dakwah Majelis Syababul Kheir Dalam Menciptakan Generasi Muda Cinta Shalawat Di Bogor*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Huda, Sokhi. (2008). *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta : LkiS

- Kusaijin, Harun . (2003). *Perilaku Keberagaman Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pesantren At-Taahdzib Rejoagung Ngoro Jombang*. Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Lexy J. Moleog. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosakarya
- Mahfudz, Syeikh Ali. (1970). *Hidayatul Mursyidin, Terjemahan Chadidjah Nasution*, Usaha Penerbitan Tiga A
- Mahmud, A. H . (2002). *Tasawuf Di Dunia Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Mukhtar, Qomari. (2006). *Sejarah Perjuangan Wahidiyah*. Kediri : T.P
- Munir, Muhammad. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta : KENCANA
- Murtadlo, H. (2021). *Budaya Mujahadah Makam Di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun : Studi Kajian Living Qur'an Komunitas Shalawat Wahidiyah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Mustan, Zulkifli. (2005). *Ilmu Dakwah*. Makasar : Pustaka Al-Zikra
- Narbuko, Cholid. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution, H. (1978). *Filsafat Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putri, G. A. (2019). *Majelis Shalawat Wahidiyah Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Kampung Ratna Chaton Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: IAIN Metro Lampung.
- Rosidah, A. (2021). *Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Jemur Wonosari Surabaya Pada Tahun 1987-2020*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2018). *Analisis Data*. Bandung : Alfabeta
- Suhandang, K. (2014). *Strategi Dakwah : Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas
- Tim Perumus. (2007). *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*. Kediri : Yayasan Perjuangan Whidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo
- Tim Perumus. (2007). *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah*. Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo
- Tisnawati, Erni. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Pernerda Media Group

- Yaqub, Hamzah. (1973). *Publikasi Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung : CV. Diponegoro
- Yayasan Perjuangan Wahidiyah. (2010). *Kuliah Wahidiyah*. Kediri : Qolamuna
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Zainudin, Muhamad. (2010). *Materi Upgrading Da'i Wahidiyah*. Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah

JURNAL

- Anas, A. (2018). Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah. *Komunikasi Islam*, 10.
- Asom, M. (2017). Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa Di SMP Saljul Qulub. *Spiritualita*, 1, 77.
- Pimay, A. (2021). Efektifitas Dakwah Virtual di Era Pandemi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11, 359.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draf Wawancara

Ketua Majelis Shalawat Wahidiyah Desa datar

Nama : Lukmanul Hakim, S,Pd.

1. Apa yang melatar belakangi gerakan Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?
2. Seperti apa visi misi serta tujuan Majelis Shalawat Wahidiyah ini?
3. Dalam bentuk apa dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?
5. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Majelis Shalawat Wahidiyah untuk menghadapi problematika yang terjadi di Desa Datar?
6. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar ini?
7. Apa saran dan harapan ke depannya untuk Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?

Anggota Majelis Shalawat Wahidiyah

Nama : Mustofa Afifi

1. Apa alasan bergabung dengan Majelis Shalawat Wahidiyah?
2. Apa strategi yang dilakukan untuk menarik masyarakat agar ikut bergabung di gerakan tasawuf Majelis Shalawat Wahidiyah?
3. Apa manfaat yang dirasakan setelah bergabung di Majelis Shalawat Wahidiyah?
4. Adakah faktor penghambat dari masyarakat untuk mengikuti gerakan tasawuf Majelis Shalawat Wahidiyah?

HASIL WAWANCARA

Ketua Majelis Shalawat wahidiyah

Nama : Lukmanul Hakim, S.Pd

1. Apa yang melatar belakangi gerakan Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?

Jawab :

Shalawat Wahidiyah awalnya dicetuskan atau di taklif oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef di Kedunglo Kediri. Kemudian di syiarkan ke seluruh penjuru Indonesia dan siapa saja yang mengamalkan menjadi penyiar shalawat Wahidiyah. Pengamalan shalawat Wahidiyah ini merupakan sebuah amalan shalawat yang memiliki *fadhilah* (keutamaan) dan manfaat untuk menjernihkan hati, untuk lebih dekat dengan Allah, *ma'rifat* kepada Allah. Sehingga inilah yang menjadi latar belakang berdirinya shalawat Wahidiyah di Desa Datar, karena di dalamnya terdapat suatu kemaslahatan bagi masyarakat sekitar. Dengan mengamalkan, harapannya masyarakat lebih bisa menata hatinya untuk menuju kepada Allah SWT.

2. Seperti apa visi misi serta tujuan Majelis Shalawat Wahidiyah ini?

Jawab :

Ada beberapa visi dan misi yang dimiliki oleh majelis shalawat Wahidiyah, diantaranya :

- a. Visi :

Terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin materiel dan spirituil di dunia dan akhirat bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia.

- b. Misi :

- i. Upaya lahiriyah dan batiniyah untuk kejernihan hati, ketenangan batin, dan ketentraman jiwa menuju sadar atau *ma'rifat* kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

ii. Mengamalkan ajaran Shalawat Wahidiyah sesuai dengan bimbingan Muallif Shalawat Wahidiyah.

3. Dalam bentuk apa dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?

Jawab :

Shalawat Wahidiyah ini merupakan sebuah amalan yang mirip tarekat, istilahnya bergerak di bidang tasawuf. Maka dari itu, dakwah yang dilakukan oleh majelis shalawat Wahidiyah adalah dengan melalui kegiatan yang sudah ada di majelis shalawat Wahidiyah tersebut. Bentuknya adalah seperti mujahadah rutin yang dilakukan oleh majelis shalawat Wahidiyah. Dan yang menjadi *syiar* atau proses penyebaran dakwah shalawat Wahidiyah itu sendiri adalah mujahadah tersebut dilaksanakan di berbagai tempat, dalam hal ini adalah rumah para anggota majelis shalawat Wahidiyah. Jadi bergiliran dalam melaksanakan mujahadah tersebut, tidak hanya berada di satu tempat.

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?

Jawab :

Di dalam penyebaran shalawat Wahidiyah ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek penyiaran dan pembinaan. Aspek penyiaran ini bertujuan untuk memberikan syiar bahwa majelis shalawat Wahidiyah merupakan sesuatu yang baik, sesuatu yang bermanfaat. Maka dari itu kita syiarkan kepada masyarakat, agar masyarakat merasakan apa yang pengamal shalawat Wahidiyah rasakan. Dan alhamdulillah para pengamal shalawat Wahidiyah banyak dikaruniai nikmat, terutama dalam meningkatkan keimanan. Dan dalam pengamalannya diberikan kemudahan terutama dalam meningkatkan *taqarub* kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Penyiaran ini dilakukan kepada siapa saja tanpa pandang bulu, baik itu bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan remaja sekalipun. Shalawat ini dalam penyebarannya tidak terkepas dari pro dan kontra, pada awal berdirinya banyak dari tokoh masyarakat yang awalnya tidak memahami tentang shalawat Wahidiyah maka kita maklumi.

Karena mereka meninjau dari segi yang kurang pas, karena mereka tidak meninjau dengan duduk bersama dengan kita maupun *tabayyun*. Tetapi ketika ada pengamalan shalawat Wahidiyah belum di klarifikasi kemudian menyampaikan hal yang kurang tepat, sehingga masyarakat umum menyangka bahwa shalawat Wahidiyah ini merupakan aliran dan ajaran yang melenceng dari *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Sedangkan faktor pendukung dalam dakwah Majelis Shalawat Wahidiyah ini adalah sudah tersedianya sarana dan prasarana, adanya gerakan perjuangan seperti halnya penyiaran dan pembinaan, keihlasan para anggota shalawat Wahidiyah dalam menyebarkan amalan shalawat Wahidiyah dan respon yang baik dari masyarakat mengingat para pengamal shalawat Wahidiyah berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Majelis Shalawat Wahidiyah untuk menghadapi problematika yang terjadi di Desa Datar?

Jawab :

Di dalam sebuah desa, tentunya tidak terlepas dari yang namanya sebuah problematika atau bisa dikatakan sebagai masalah. Problem atau masalah yang berada di desa Datar sendiri ada berbagai macam. Ada masalah ekonomi, tentunya rata-rata masyarakat di desa Datar bekerja sebagai petani maupun buruh dengan penghasilan dibawah rata-rata. Hal tersebut menjadi salah satu strategi dakwah majelis shalawat Wahidiyah yang berbasis tasawuf. Dengan mengamalkan shalawat tersebut, maka diharapkan bisa lebih dekat dengan Allah dan Rasulnya serta bisa membuka pintu-pintu rezeki dari Allah SWT.

6. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar ini?

Jawab :

Manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya shalawat Wahidiyah di Desa Datar ini ada berbagai macam. Manfaat yang paling khusus adalah bisa

menentramkan hati, sehingga dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya bisa lebih tenang. Hidup menjadi lebih terarah, mengurangi kemaksiatan karena ada mujahadah yang dilakukan setiap harinya, menjadi manusia atau masyarakat yang lebih baik, rajin dalam ibadahnya dan memiliki akhlak yang bagus.

7. Apa saran dan harapan ke depannya untuk Majelis Shalawat Wahidiyah di Desa Datar?

Jawab :

Harapannya untuk shalawat Wahidiyah ke depannya semoga dapat lebih berkembang lagi, mengingat amalan shalawat Wahidiyah merupakan sesuatu yang baik untuk di syiarkan dan dapat membawa kemaslahatan untuk umat. Karena dengan wasilah (perantara) shalawat ini, kita bisa membersihkan jiwa, menentramkan hati sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi dihadapan manusia dan khususnya dihadapan Allah SWT. Dan untuk sarannya adalah lebih ditingkatkan lagi semangat perjuangan Wahidiyah melalui penyiaran dan pembinaan, karena dari situlah Wahidiyah bisa berkembang.

Anggota Majelis Shalawat Wahidiyah

Nama : Wahyono

1. Apa alasan bergabung dengan Majelis Shalawat Wahidiyah?

Jawab :

Awal saya ikut mengamalkan amalan shalawat Wahidiyah bermula dari dorongan orang tua yang sudah terlebih dahulu mengamalkan shalawat Wahidiyah. Tidak ada paksaan dari orang tua kepada saya untuk mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah. Akan tetapi orang tua selalu menyarankan agar ikut mengamalkan ajaran shalawat Wahidiyah, karena dengan mengamalkan bisa menjadikan hati lebih tenang dalam menjalankan segala aktivitas. Setelah mendengar perkataan tersebut hati saya merasa

tersentuh, dan mencoba untuk mengamalkannya. Setelah mengamalkan selama 40 hari berturut-turut (istilahnya untuk membuka kunci), lalu saya menjadi nyaman dan terbiasa akan amalan tersebut padahal awalnya ragu dan terpaksa. Tidak hanya manfaat ketenangan hati saja yang diperoleh, akan tetapi peningkatan dalam hal ibadah dan bersosial dengan masyarakat karena shalawat Wahidiyah ini lebih menekankan kepada akhlak.

2. Apa strategi yang dilakukan untuk menarik masyarakat agar ikut bergabung di gerakan tasawuf Majelis Shalawat Wahidiyah?

Jawab :

Di dalam shalawat wahidiyah ini ada yang namanya penyiaran dan pembinaan, dari situlah cara majelis shalawat Wahidiyah berkembang. Dengan strategi melalui penyiaran dan pembinaan melakukan syiar amalan shaawat Wahidiyah sebagai *wasilah* (perantara) ataupun sarana agar lebih dekat dengan Allah dan Rasulnya. Terkadang kita harus mencari sendiri tambahan selain ibadah wajib, yang memang sudah diwajibkan untuk sarana dekat dengan Allah akan tetapi tetap berdasarkan kepada *syari'at* agama Islam. Dan salah satunya adalah dengan shalawat Wahidiyah ini.

3. Apa manfaat yang dirasakan setelah bergabung di Majelis Shalawat Wahidiyah?

Jawab :

Untuk diri saya pribadi sendiri khususnya, manfaat yang saya rasakan adalah mendapatkan ketenangan hati dalam menjalankan hidup ini. Selain ketenangan hati adalah meningkatkan semangat ibadah yang wajib maupun sunnah, memperbaiki akhlak saya dalam menjalankan kehidupan di dalam masyarakat. Dari dawuhnya Muallif, bahwa orang yang mengamalkan shalawat Wahidiyah atau engamal shalawat Wahidiyah ini biasanya diberikan karunia, diperlancar segala urusan dan dipermudah keluar dari berbagai masalah. Saya juga merasakan hal tersebut, setelah istiqomah mengamalkan shalawat

Wahidiyah ini alhamdulillah ketika menemui sebuah masalah dapat menyelesaikan atau memperoleh jalan keluar dari masalah tersebut.

4. Adakah faktor penghambat dari masyarakat untuk mengikuti gerakan tasawuf Majelis Shalawat Wahidiyah?

Jawab :

Untuk penghambat penyebaran shalawat Wahidiyah itu sendiri, ada berbagai macam. Diantaranya adanya respon negatif dari masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa shalawat Wahidiyah ini adalah ajaran sesat dan ajaran yang keluar dari *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Padahal amalan shalawat Wahidiyah ini adalah bagian dari ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. 8 Foto Bersama Ketua Majelis Shalawat Wahidiyah Desa Datar Lukmanul Hakim, S.Pd



Gambar 1. 9 Sesi Wawancara Dengan Ketua Majelis Shalawat Wahidiyah Lukmanul Hakim, S.Pd



Gambar 1. 10 Wawancara Bersama Wahyono Sebagai Anggota Majelis Shalawat Wahidiyah



Gambar 1. 11 Sesi Wawancara Bersama Rostiani Sebagai Anggota Majelis Shalawat Wahidiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Wildan Solehudin
NIM : 1801036033
Jurusan : Manajemen Dakwah
TTL : Tasikmalaya, 12 Agustus 2000
Alamat : Dusun Krajan RT 04/RW 01, Desa Datar, Kecamatan Warungpring,
Kabupaten Pemalang, provinsi Jawa Tengah
No. Telepon : 085225946654
E-mail : wildansoleh87@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Datar
SMP Negeri 1 Moga
SMA Negeri 1 Randudongkal
UIN Walisongo Semarang

Semarang, 23 September 2022

Wildan Solehudin

NIM. 1801036033